

20



PO WAN SIOE

Oleh:

LALU MOEK BIN

GENEBIT
Tan's Drukkery
SOERABAJA

Penghudoepan

RECTIFICATIE

Itoe nama „Jimmy Dover“ dalem „Penghidoepan“ No. 7, jaitoe dalem tjerita „Bereboet Katjinta'an“ pagina 1, sobat dari Harry Stewart, ada sala. Mistinja itoe nama ada Jimmy Rittenshaw, itoe sobat jang tida djoedjoer jang tjoba rampas katjintaanja Harry Stewart dan blakangan dapetken hoekoeman lantaran mentjoeri. Dengan ini itoe kesalahan kita litoelken.

Penjalin.

PO WAN SJOE

Oleh :

Lauw Moek Bin

Djika orang bikin perdjalananan di djalananan ketjil sebla loear dari kota Teng Wan Shia dan menoedjoe ka djoeroesan selatan-timoer, kira-kira doea djam lamanja, ia nanti sampe di desa Lim Ke Tjhung.

Ini desa adalah desa jang paling besar dan teroetama dari antara desa-desa lain jang berada di ini district. Boekan sadja ia poenja hawa ada seger dan njaman, tapi tanahnja poen ada sanget gemoek, hingga segala barang tho-san jang dikirim kaloear dari ini tempat, djarang sekali dapet tjelahan apa-apa. Pendoedoeknja kebanjakan ada terdiri dari kaoem tani, sedeng jang toentoet pengidoepan sebagi soedagar tjoema sedikit sekali.

Di antara roema-roemah jang kliatan di ini desa, adalah sabgea gedong jang paling besar dan indah. Ini gedong, jang seperti astana bagoesnja, biasa diseboet oleh orang-orang di sitioe dengan nama Lian Eng Hoe dan jang tinggalin adalah Tjaijsiang Lim Ong Wi poenja istri dan anaknja.

Siapatah adanja Tjaysiang Lim Ong Wi? Inilah pembatja belon taoe. Boeat dapet taoe

PO WAN SIOE

itoe, baiklah kita toetoerken dari Lim Ong Wi poenja orang toea.

Lim Ong Wi poenja ajah ada bernama Lim Seng Lian dan berasal dari swatang. Tempo ia masi berada disana ia ada mempoenjai satoe toko tjita jang besar djoega, tapi belakangan telah djadi korbannja bahaya api. Dengan hati jang penoe dengan kedoekahan, ia lantas berlaloe dari swatang dan mengoembara ka laen-laen tempat. Banjak kota, afdeeling dan district jang ia telah liwatken, tapi tida satoe jang ia penoedjoe aken didjadiken tempat kediamannja. Sesoedanja kenjang poeter-poeteran, ac-hirnja ia soeda sampe di desa Lim Ke Tjhung. Di sini ia rasa tempatnja ada bagoes djoega aken boeka sedikit perriagaän. Setelah pikirannja tetep, ia lantas berdiriken satoe roemah jang sederhana dan dengan wangnja jang masi ketinggalan sisa dipake onkost, ia sigra pake boeat kapital dagang ikan kering.

Sebagimana jang kita telah toetoerken di sebla atas, desa Lim Ke Tjhung poenja pen-doedoe sebagian besar ada memboeroe pada pertanian dan jang mendjadi soedagar ikan asin tjoema ada satoe doea orang sadja. Hal ini boeat Lim Seng Lian ada mengoentoengken sanget, kerna ia poenja perniagaän ikan asin bisa madjoe dengan moeloes zonder dapet saringan apa-apa, hingga dalem brapa taoen sadja ia telah mendjadi sa-orang hartawan besar.

Dari ia poenja istri jang soeda meninggal waktue bersalin, ia telah mendapet satoe anak

PO WAN SIOE

lelaki jang dibri nama Lim Ong Wi. Ini anak poenja badan ada soeboer sekali dan djarang dapet sakit, hal mana ada menggirangken sekali hatinja sang ajah.

Tatkala oesianja tjoekoep toedjoe taon, ajahnja sigra kasi masoek sekola. Ia poenja otak ada sanget pinter serta tadjem dan boekan djarang ia soeda dapet poedjian dari siapa-siapa jang menjaksiken ia poenja kepandean. Tapi sajang, ia poenja kemalessan poen ada amat tekenal.

Pada waktoe senggang ia belon perna preksa atawa apalken peladjarannja jang didapet dari sekolahan dan sering djoega ajahnja kasi inget soeroe boewang dengen lekas itoe adat jang djelek serta briken djoega brapa nasehat baik aken pengidoepannja di hari nanti. Tapi ini oetjapan-oetjapan jang berharga telah tida diambil perdoeli olehnja. Di dalem sekolahan ia soeka sekali bergaoel dengen anak-anak jang koerang baik kelakoeannja.

Setelah beroemoer anem belas taon, sang ajah tarik ia dari roemah sokola dengen pengarepan soepaja sang anak bisa laloeken itoe adat djelek dan bantoe padanja oeroes dagangan. Tapi ini anggapan ada amat keliroe.

Sesoedanja kloear dari roemah pegoeroehan, Lim Ong Wi poenja adat boekannja djadi semingkin mendingan malah lebian djelek. Ampir saben hari sesoedanja makan pagi ia lantas keloear djalan-djalan dan pada waktoe bersantap sore baroe ia poelang. Djika tida pegi pesiar,

PO WAN SIOE

ia berdiam di roemah, ia tida bantoe ajahnja oeroes dagangan, hanja ia lebi soeka doedoek melongo. Ini kedjadian jang sanget tida diharep soeda membikin Lim Seng Lian amat kesel dan lantaran tiap-tiap hari menangoeng doeka sadja, ini ajah telah dapet sakit keras, dimana tida lama kamoedian lantas melepaskan napasnja jang pengabisan.

Boeat lain orang hal kematian orang toea ada dianggep penting sekali, tapi aken meninggalkan Lim Seng Lian ada dipandang loemra sadja oleh Lim Ong Wi. Pada masa hidoepnja ini soedagar ikan kering ada terkenal sebagai orang jang baik boedi dan manis bahasanja. Boekan sedikit orang-orang jang sengsara dan dapet kesoesian telah menerima ia poenja perteloengan, tapi koernia apatah jang ia dapet boeat ia poenja perboeatan-perboeatan jang dermawan ini?

Tida ada, selainnja satoe poetra aken menjamboeng toeroenan. Ini poetra jang beroepa Lim Ong Wi boekan sadja tida berbakti sebagaimana wadjibnja satoe anak pada orang toanja, malahan ia soeka sekali bikin ajahnja menangoeng doeka. Seande Lim Seng Lian tida mempoenjai poetra Lim Ong Wi jang begitoe merongrong, belon tentoe ia begitoe lekas brangkat ka tempat baka. Ja, sajang betoel!

Doeloe waktoe ajahnja masi idoep dan sekarang sesoedanja meninggal, ada dirasakan beda djaoe oleh Lim Ong Wi. Ini tempo ia boleh bikin apa ia poenja soeka. Wang ia ada mem-

PO WAN SIOE

poenjai sampe banjak, temen poen tida sedikit djoemblahnja, sedeng jang melarang soeda tida ada lagi. Semingkin hari ia poenja kelakoean bertambah sadja djeleknja, malahan sering djoega ia berboeat kedjahatan lantaran tersoeroeng oleh napsoe harta doenia dan asoetannja ia poenja kontjo-kontjo jang terdiri dari bangsa badjingan (kerna orang-orang baik semoea pada djaoeken diri dari ianja.)

Ampir setiap hari Tikwan di itoe tempat ada menerima pengadoean dari ia poenja kedjahatan, tapi ini pembesar selaloe tida maoe ambil perdoeli orang-orang poenja dakwahan. Djika Lim Ong Wi atawa ia poenja orang lagi sedeng la-koeken hal-hal jang melanggar wet negri, ia selamanja boetaken mata dan toeliken koeping seperti boekan ia jang moesti oeroesken. Ini hal telah terdjadi sebab wang poenja pengaroe, maka toean toean pematja djangan merasa heran.

Pada satoe hari di oetan Tian Te Lim, dimana ia sering memboeroe, Lim Ong Wi telah riboet moeloet dengan satoe Tikwan baroe jang maoe djalanken dienstnja di laen tempat dan ketetoelan liwat disitoe, dimana achirnja ia bersama kawannja soeda boenoeh mati itoe pembesar dengan djiret orang poenja leher. Pengikoetnja itoe Tikwan tida satoe jang brani bergerak aken membela toennja, kerna Lim Ong Wi poenja orang ada berdjoemblah doea kali lipet lebi banjak dari marika.

PO WAN SIOE

Sesoedanja beres djalanken kakedjemannya, ini pemboenoe sigra pake korbannya poenja pakean kebesaran dan atcer kontjonja aken oeroes ia poenja roewah, sedeng ia sendiri bersama moesoenja poenja pengiring sigra menoedjoe ka tempat dimana itoe Tikwan jang diboenoeh maoe melakoeken djabatannya. Begitoelah dengan djalan tida sah, ia telah mendjadi satoe Tikwan.

Itoe waktoe djalannya pamerentahan ada sanget boeroek. Pembesar-pembesar kebanjakan sanget dojan makan smear, hingga keadilan sama sekali ampir tida bisa didjalanken. Pemboenoehan-pemboenoehan, pentjoerian-pentjoerian dan laen-laen kedjahatan selamanya dibikin habis oleh pembesar-pembesar jang rakoes djika sang wang oendjoek pengaroena. Ambtenaar-ambtenaar tinggi poen tida ada lebi baik dari colleganja jang rendahan. Samentara mantri-mantri di kota Radja djoega soeka sekali djoeal pangkat-pangkat pada orang-orang hartawan, sedeng Baginda Radja sendiri soeda tida maoe taoe oeroesan negri, hanja setiap hari pelesir sadja dengan ia poenja goendik-goendik jang eilok dalem kraton.

Dengan adanja itoe djabatan sebagai satoe Tikwan, Lim Ong Wi poenja adat mendjadi lebian djahat. Kaloe ia preksa perkara, selamanya ia kasi menang pada siapa jang bisa oeloerin ia lebi banjak wang serta tida maoe taoe fihak mana jang ada bersala. Djika ada ambtenaar besar dateng memereksa di ia poenja bilangan,

PO WAN SIOE

ia selaloe samboet dengan bahasa jang manis dan kahormatan besar.

Koetika maoe berpisa ia tida loepa aken bingkiskan apa-apa pada itoe ambtenaar sembari berkata: „Taydjin“, akoe ada saorang miskin. Ini boengkoesan ketjil akoe minta Taydjin soeka trima sebagai akoe poenja tanda kahormatan. Pada pembesar-pembesar di Kota-Radja, akoe harep Taydjin soeka briken raportan bagoes tentang akoe poenja diri.“

Sebagaimana jang telah terseboet diatas, waktoe ini tjerita kedjadian, di Kota Radja poenja mantri besar semoea ada terdiri dari bangsa dorna, kerna ambtenaar-ambtenaar jang tiongsin soeda oendoerken diri, lantaran Baginda ada sanget boeto. Ini kawan-an kansin selaloe berkerdja boeat kagoenahannja sendiri serta toeloeng pembesar-pembesar jang sering membri hadia dan bantoe pada marika. Ini hal boeat Lim Ong Wi ada penting sekali. Ia goenaken wangnja jang terdapat dengan tida halal aken smear sana dan smear sini, sedeng ia sendiri tida brentinja mentjari djalan boeat kenaikan pangkatnja.

*

* *

Di atas langit jang lebar ada kaliatan awan-awan jang gelap sedeng ditioep oleh angin jang santer. Mata hari jang sinarnja terang kepaksa moesti menjera kala dengan ini awan-awan item. Tida lama kemoedian telah toeroen oedjan grimis.

„Ha, oedjan Hiante,“ berkata sala-satoe dari

doea orang pelantjongan jang lagi berdjalan dalem desa Hong Lian Tjhung.

„Ja, ini oedjan roepanja semingkin lama semingkin besar,“ saet jang laen. „Baiklah kita mampir doeloe di itoe roemah kosong,“

Marika lantas mampir. Sang oedjan toeroen lebi besar.

„Soeda lama sekali akoe tida ketemoe sama Hiante, Dimanatah sekarang Hiante tinggal?“

„Sedari Lim Ong Wi pinda ka Kota Radja, akoe sigra tinggal di ini desa poenja oedjoeng sebla timoer.“

„Di ini desa? Apa kau tida koeatir ia poenja pengaroe?“

„Ia ada berdiam di Kota Radja, sanget djaoe dari sini.“

„Tapi ia poenja istri dan poetra masi tinggal di Lian Eng Hoe; jaitoe tida brapa djaoe dari sini.“

„Toch marika tida taoe jang akoe ada anaknja Lie Sian Teng.“

Begitoelah marika beromong-omong teroes dari roepa-roepa hal sembari menoenggoe bren-tinja oedjan. Tentoe pembatja ingin taoe siapa adanja marika itoe.

Satoe antara marika ada orang She Lie nama Giok Hoa, dan jang satoenja lagi ada orang She Kam nama Beng Kie. Ini doea orang poenja persobatan ada rapet sekali. Kam Beng Kie poenja orang toea ada Kam Teng Giok. Ia ini asalnja satoe orang jang melarat tapi lantaran dapat perteloengan jang baik dari ajah-

PO WAN SIOE

nja Lie Giok Hoa, achirnja ia telah bisa boeka satoe toko tjita di Kota Radja. Tentang asal-oesoelnja Lie Giok Hoa ada sebagai brikoet:

Terpisa tiga li dari desa Lim Ke Tjhung, orang nanti sampe di district Liong Hoa Siang. Pendoeboek ini district kebanyakan ada orang-orang She Lie, antara siapa ada almarhoem Lie Sian Teng, saorang jang paling hartawan di itoe tempat. Pada masa idoepnja ia ada terkenal sebagai saorang jang sanget dermawan dan berhati moelia. Orang orang pelantjongan jang mendapat soesa atawa kepoetoesan onkost, sering menerima ia poenja pertoeoengan. Orang orang sakit jang dateng di ia poenja roemah, selamanja dapet obat jang baik. Orang-orang melarat jang mampir di gedongnja, selaloe mendapat bekelan jang menjenangkan. Selainnja ini, ia sering menderma pada perkoempoelan-perkoempoelan jang bermaksoed soetji serta moelia. Begitoeelah ia poenja nama telah termashoer dan dirinja dihormatin oleh orang-orang di itoe tempat dan daerahnja.

Dari Thio Sie, ia poenja istri jang telah meninggal, ia ada mendapat satoe poetra jang dibri nama Lie Giok Hoa. Ini anak dari masi ketjil telah keliatan kepinterannja dan adatnja jang aloes serta baik ada menoeroenken ia poenja ajah. Tempo oesianja anem belas taon, ia soeda mengarti betoel ilmoe soerat serta pande membikin sair dan hal silat poen ia ada sanget pande. Ini hal ada sanget memboengaken hati orang toeanja.

PO WAN SIOE

Pada soeatoe hari, lantaran kena penjakit jang berbahaja, Kwan Leng di itoe kota, di mana district Liong Hoa Siang ada teritoeng dalem bilangannja, tela pergi tetira ka laen tempat dan ini djabatan soeda digantiken oleh Lim Ong Wi.

Ini pembesar maski pangkatnja soeda tinggi dan hartanja tjoekoep banjak, toch tabiatnja jang seraka masi belon bisa diboeang. Semingkin sering ia trima smear, napsoenja pada kekajahan doenia berkobar lebi besar.

Tatkala ia taoe jang Lie Sian Teng ada saorang hartawan, pikiran djahat sigra timboel dalem hatinja. Ia taoe Lie Sian Teng soeka goenaken hartanja aken menderma pada orang-orang melarat dan menoeloeng pada jang soesa. Ia inget djoega beginimana soesa orang-orang jang bertjilaka dapet toeloengan djika miliknja itoe orang dermawan ia rampas. Tapi dalem hatinja satoe pendjahat tida bisa menerima pikiran jang baik. Dengan tida maoe perdoeliken hal jang di blakangkali, ia sigra tetepken ia poenja niatan jang sanget djahat itoe.

Brapa boelan telah berselang, pada satoe pagi mendadak dalem roemahnja Lie Wangwe (Lie Sian Teng) ada kedapetan satoe mait jang terboeroe dan satoe golok besar jang berlepotan dara. Ini hal jang belon perna terdjadi, telah membikin Lie Sian Teng sanget kaget, heran dan takoet. Ia maoe soeroe orang-orangnja singkirken itoe bangke, tapi tida keboeroe, kerna soeda banjak orang jang meliat.

Ini hal dengan sekedjep sadja telah tersiar. Depan roemahnja ini Wangwe jang tadinja sepi, sekarang soeda djadi padet dengan penonton jang semoeanja tida pertjaja jang Lie Wangwee telah lakoeken pemboenoehan.

Selagi marika menjataken pikirannja satoe pada laen, adalah di kantoer Tikwan telah deteng doea orang.*) mendakwa jang Lie Sian Teng telah boenoeh mati marika poenja ajah ia.

Mata hari djato brangkali tida bikin ini ambtenaar begitoe kaget seperti waktoe mendengar ini dakwahan. Bermoele ia tida maoe ladenin, tapi lantaran marika mengomong dengan soenggoe-soenggoe dan boekan matjemnja seperti orang gila, ia sebagai politie djadi bikin papreksaan djoega.

Dalem pertanjahan Lie Wangwee toetoerken sampe frang satoe per satoe apa jang ia taoe, tapi sampe bagaimana tegas djoega ia menerangkan, toch ia tida bisa oendjoek dari mana datengnja itoe mait.

Ini Tikwan jang baik hati, tida pertjaja jang Lie Sian Teng bisa berboeat ini ke jahatan, maski ia tida bisa loepoetken dirinja dari toedoehan.

„Djika boekan ini Wangwe jang boenoeh, kenapatah ini mait ada di dalem ia poenja roemah?“ berpikir ini ambtenaar. „Kaloe dibilang ada orang djailin, siapatah orangnja

*) Ini doea orang tentoe ada Lim Ong Wi poenja „Beng Tjiang“ jang telah lakoeken itoe pemboenoehan

PO WAN SIOE

jang begitoe djahat soeda keniaja pada ini Wangwee jang baik?" Ia pikir bolak-balik, tapi tida bisa mendapat daja aken toeloeng ini orang jang sial, selainnja, sebagai satoe temen baik, tahan ia di loear.

Apa maoe ini hal telah diketahoei oleh Lim Ong Wi. Ini pembesar lantas prenta opasnja bawa Lie Sian Teng ka ia poenja kantoor aken dipreksa oleh ianja sendiri.

Dalem pepreksaan, ini ambtenaar telah goenaken bahasa jang manis dengan mengharep soepaja Lie Wangwee soeka membri hadia jang besar padanja. Tapi ini korban tida mengatahoei Lim Ong Wi poenja kema-oehan. Ia tjoema kira sadja ini Kwan Leng poen ada saorang jang baik boedi, maka dalem pertanjan ia malaenken menerangkan sadja apa jang ia taoe.

Tatkala mendapat kenjataan jang ini Wangwee tida maoe membri smear padanja, Lim Ong Wi poenja hati mendjadi sanget goesar. Ia poenja perkatahan-perkatahan jang manis, berbalik mendjadi amat getir. Dengan tida tempo lagi ia sigra prenta oppasnja masoeken Lie Wangwee ka dalem pendjara.

Maski ini orang toea meratap sanget aken minta ini pembesar poenja hati kesian, toch Lim Ong Wi jang pikirannja selaloe menginget sadja pada laen orang poenja harta, soeda tida maoe perdoeli barang sedikit.

Bebrapa hari telah berselang, lantaran tida tahan poela dalem boei poenja keadahan setra

PO WAN SIOE

seksahan, pada soeatoe pagi Lie Sian Teng telah meninggal doenia. Sedeng ia poenja milik seanteronja lantas dirampas oleh Lim Ong Wi, dan Lie Kongtjoe jang takoet nanti dirinja ditangkep, sigra melarikan diri ka laen tempat.

Lantaran koeatir satoe tempo kaoem-koelawar-ganja Lie Wangwe nanti dateng bikin pembalesan, Lim Ong Wi sigra masoeken soerat ka kota Radja aken moehoen dipindaken tempat berkerdjanja dan ini hal dengan tida banjak soesa lagi telah terkaboel.

Sehari dan sehari soeda liwat, ia poenja djabatan semingkin lama naek semingkin tinggi, dimana achirnja, sesoedanja lima blas taon berselang, oleh ia poenja otak jang tadjem dan pengaroenja ia poenja harta, ia telah bisa doedoek di korsi Tjaijsiang.

Roemahnja jang sederhana peninggalannja ia poenja ajah, ia soeda robah djadikan satoe gedong jang indah, lantaran Ho Sie istrinja, serta ia poenja anak Lim Hong Liat, merasa lebi senang isiken ini gedong dari pada tinggal di Kota Radja. Inilah sebabnja mengapa satoe Tjaijsiang ada mempoenjai satoe astana „Lian Eng Hoe“ di dalem satoe desa.

II

Lontjeng mengoetaraken djem lima setenga pagi. Sang fadjar sigra moelain goeloeng selimoetnja sang malem. Langit jang tadinja gelap sekarang pelahan-pelahan mendjadi trang. Hali-moen-halimoen tebal jang menoetoeppen desa

PO WAN SIOE

Lim Ke Tjhung lantas pada boebaran tatkala kena sorotnja mata hari jang gilang-goemilang. Pendoedoek negri soeda banjak jang bangoen.

Di tengah-tengahnja dari sala-satoe taman jang berada dalem perkarangan Lian Eng Hoe, ada koempoel sekawanan orang-orang lelaki moeda, satoe antara marika ada keliatan berdoedoek dengan mengadepin satoe medja ketjil, sedeng jang laen-laen ada doedoek di bangkoe pandjang jang tertaro di kiri-kanannja itoe medja ketjil. Dari ia orang poenja hormat, ada menandakan orang jang doedoek hadepken medja ada marika poenja toean. Siapatah adanja djoengdjoengan marika ini?

Dalem bagian pertama kita tela terangken jang Tjaysiang Lim Ong Wi melainken mempoenjai satoe poetra, Lim Hong Liat namanja. Ini Kongtjoe maski soeda beroesia delapan belas taon, toch blon mempoenjai kebisahan satoe-apa. Djika dibandingken dengan ajahnja, kita nanti dapetken satoe perbedahan jang djaoe sekali. Tjaijsiang Lim Ong Wi poenja ketadjeman otak ada soeker sekali dapet bandingannja, tapi anaknja poenja kebodohan, poen ada sanget soesa mendapat tandingannja. Ajahnja poenja adat adat ada memboeroe sadja pada kamoeliah doenia, sedeng Lim Hong Liat poenja tabiat soeka sekali dengan paras tjantik. Pendoedoek-pendoedoek di itoe desa jang mempoenjai anak prampoean atawa istri jang mendingan sedikit sadja parasnja, semoea telah pindah ka laen tempat, kerna selampang mendjadi korbannja

PO WAN SIOE

itoe kongtjoe idoeng poeti atawa ia poenja pahlawan-pahlawan jang lebian boeas serta kedjem, sebab marika ada mengandel atas kongtjoenja poenja kekajahan dan Tjaijsiang Lim Ong Wi poenja pengaroe.

Pada satoe hari, sebagaimana jang kita liat di sebla atas ini, Lim Hong Liat ada sedeng berkoempoel dengen ia poenja kawan di taman boenga dalem gedong Lian Eng Hoe.

„Akoë ada mempoenjai kabar baik, kongtjoe,” berkata sala satoe orang jang ada disitoe. Ini orang ada bernama Tjhio Ki Leng.

„Kabar apatah itoe?” saot Lim Hong Liat.

„Kemaren sore tatkala akoë poelang dari sini, di kampoeng Sim Ke Tje, depan satoe roemah jang berada di tikoengan, akoë telah meliat satoe gadis jang eilok sekali.”

„Gadis siapatah itoe?”

„Akoë tida taoë.”

„Apatah itoe gadis kau liat di depan itoe roemah jang d tjat idjo?” menanja Tan Liong Go, saorang lain jang berada d sitoe, pada Tjhio Ki Leng.

„Ja betoel,” djawab jang ditanjah.

„Djika akoë tida keliroë, itoe gadis ada anaknja Sim Wangwe,” berkata poela Tan Liong Go.

„Apa ia soeda bertoendangan?” menanja poela Lim Hong Liat.

„Menoeroet kabar jang akoë denger ia telah bertoendangan dengen poetranja saorang hartawan di laen tempat, tapi orang kaja jang mana akoë tida taoë.”

„Kaloë akoe dengen kau sekalian pergi ka sana, apa kita bisa bawa lari padanja?”

„Djangan kata baroe sematjem ia, maski anaknja satoe ambtenaar kaloë kongtjoe maoe tentoe bisa dapet.”

„Begitoe?”

„Ja. Dan kapantah kongtjoe maoe oeroes ini hal?”

„Lebi lekas ada lebi baek.”

„Besok sadja”.

„Besok akoe rasa tida bisa, kerna atas prentanja iboekoe, akoe moesti tengokin akoe poenja Bo-koe jang sakit didalem kota.”

„Kaloë begitoe nanti noesa sadja.”

„Baiklah.”

Sesoedanja ini perkara didamiken beres, marika laloe bitjaraken laen-laen hal jang trabergoena.

Sampe lontjeng berboenji anem kali baroe marika pada boebaran.

Sesoedanja bersantap malem, ini kongtjoe sigra rebaken dirinja di pembaringan dengen pikiran-pikiran jang senang.

*
* *

Koetika Lim Hong Liat membitjaraken hal membawa lari itoe gadis jang diliat oleh Tjhio Kie Leng, di antara ia poenja goendal-goendal jang hadlir, ada terdapat saorang jang berna-
ma Siauw Ouw Pauw. Ia ini poenja hati ada baik sekali dan selaloe bertentangan dengen ia poenja kawan kawan jang djabat. Maski begitoe, toch belon perna ia bikin riboet dengen marika.

PO WAN SIOE

Djika Lim Hong Liat dapet merampok satoe gadis atawa orang poenja istri, ia di hadapan ia poenja kawan-kawan selaloe poera-poera merasa girang, tapi dalem hatinja ada sanget doeka kerna tida bisa membri perlindoengan apa-apa pada si korban. Kaloe ia poenja kongtjoe hendak merampas satoe prampoean, ia selamanja berdaja oepaja aken membri pertoeoengan soepaja itoe orang „jang dimaoein” bisa singkirken diri pada seblonnja kasep.

Begitoelah pada itoe hari ia telah denger jang itoe kongtjoe idoeng poeti hendak merampas poela satoe gadis. Ia poenja hati jang baik soeda mendjadi amat djengkel.

„Itoe gadis jang Tjhio Leng Kie soeda liat tentoe ada nona Gwat L'an,” berkata ia saorang diri dalem kamarnja. „Kaloe ia sampe djato dalem tangannja Lim Hong Liat, soenggoe sajang sekali.”

„Oh ija.” sekoenjoeng koenjoeng ia berkata se-soeda liwat sekoetika lamanja, „akoe baroe inget jang ia telah bertoendangan dengen Lie Kongtjoe. Sedeng akoe jang perna dapet banjak toeloengan besar dari Lie Wangwe almarhoem, masatah sekarang ia poenja bakal mantoe ada terantjem bahaya akoe tinggal diam sadja? Akoe poenja maksoed mendjadi Lim Hong Liat poenja goendal adalah boeat mengintip ia poenja gerakan dan menghatoerken pertoeoengan pada ia poenja bakal korban soepaja bisa melariken diri ka tempat djaoe. Sekarang djika akoe tida menoeoeng, selannja menjimpang dari akoe

PO WAN SIOE

poenja toedjoean, poen akoe ada sanget koe-rang penerima. Tida, ini hal akoe moesti kasi taoe pada Lie Kongtjoe dengan lekas soe-paja ia bisa atoer bagaimana baiknja."

Besoknja pagi-pagi sekali, Lim Hong Liat soeda bersedia aken pergi menengokin ia poenja Boo koe jang lagi sakit. Dengan tindakan pelahan serta badan lemes, Siauww Pauw mengasi taoe pada ini kongtjoe, jang ia tida bisa ikoet menganter, kerna koerang enak badan. Atas ini hal Lim Hong Liat tida ada kebratan.

Doea djam telah liwat dari apa jang kita liat di sebla atas, Siauww Pauw telah berada di desa Hong Lian Tjhung.

„Eh! Apatah ia soeda pergi?" berkata ia di depan satoe roemah ketjil jang pintoenja tertotoep rapet. „Beg ni pagi ia telah pergi ka kali."

Dengen tida memboeang tempo lagi, ia sigr menoeoe ka kali Pe Ho. Di tepi ini kali ia menampak saorang moeda jang sedeng mantjing.

„Hola, Kongtjoe! Apatah ada banjak senang?" berkata ia.

Itoe orang jang lagi mantjing sigr menengok dan tatkala meliat pada Siauww Pauw, ia sigr mesem dan bersabda.

„Ha, Siauww Koko, angin manatah soeda bawa kau kemari?"

Kedoeanja lantas membri hormat. Siapatah adanja itoe orang jang lagi mantjing? Djika

PO WAN SIOE

pembatja maoe taoe, ialah ada Kongtjoe Lie Giok Hoa.

„Kemanatah kau maoe pergi, Twako?“ menanja Lie Kongtjoe, sesoedanja masing-masing pada doedoek di atas batoe jang berada di sitoe.

„Akoë sengadja dateng kemari aken ketemoeken kau,“ saolet Siauw Ouw Pauw.

„Ada perkara apa jang kau maoe bitjaraken?“

„Akoë hendak kasi taoe kau satoe perkara djelek.“

„Perkara apatah itoe? Apa Lim Hong Liat hendak tangkep akoë?“

„Boekan. Tapi ampir sama seperti itoe.“

„Begitoe?“

„Ja. Besoek kau poenja toendangan nona Gwat Lian hendak dirampas oleh Lim Hong Liat“.

Tatkala mendenger itoe warta, Lie Giok Hoa tinggal bisoe dan bengong seperti kesima. Betoel ia ada satoe djedjaka jang gaga, tapi tra-oeroeng itoe waktoe ia poenja hati ada berdebar djoega. Liwat sekoetika lamanja, dengan hati jang sanget tida enak, baroe ia berkata :

„Abis apatah sekarang akoë moesti bikin?“

„Kau misti toeloengin dan belaken padanja dengan kau poenja tenaga.“

„Oh, kau maksoedken soeroe akoë boenoe padanja?“

„Ja. Kaloe tida, tentoe masi ada banjak lagi gadis-gadis jang aken mendjadi ia poenja korban. Maka akoë rasa baik kau bikin habis

PO WAN SIOE

sadja ia poenja njawa."

„Djam brapa kau kira ia aken berangkat dari gedongnja?"

„Brangkali ampir tenga-hari."

Sesoedanja selese berdami, marika laloe berpisah.

Pada besokan harinja, pagi-pagi di Lian Eng Hoe ada rame sekali. Sedari waktoe fadjar soeda ada banjak orang jang berkoempoel depan itoe astana. Satoe medja jang penoe dengan ketoepat dari ajam goreng poen telah tersed'a di sitoe.

Lontjeng mengoetaraken djam sembilan. Dengan sanget perlente Lim Hong Liat keloear dari gedongnja dan menjamperken ia poenja kawan-kawan. Marika ini setelah melat kongtjoenja dateng, masing-masing sijra membri hormat.

„Sekarang kau berame boleh isi peroat lebi doeloe," berkata Lim Hong Liat pada marika.

Dengen tida menoenngoe sampe disoeroeh kadoea kalinja, ini sekal an goendal lantas hadepken itoe medja jang penoe dengan barang hidangan.

Satoe djam telah berselang, marika lantes bersiap aken berangkat djalan.

Lim Hong Liat lantes prenta orang ambil ia poenja koeda. Tapi ini kahendak telah ditjega oleh Sauw Ouw Pauw, dengan membri alesan bahoea itoe koeda masi berasa tjape kerna pada hari kemarennja telah dipake berdjalan diaoe.

Tatkala soeda tida ada apa-apa lagi jang

PO WAN SIOE

perloe dibawa, marika sigra brangkat. Itoe waktoe ada moesin Tjoen. Di loear desa poenja keadaän ada bagoes sekali. Angin jang sedjoek sebentar-bentar ada menioep marika poenja moeka. Pepoehoenan ketjil jang berada di pinggiran djalanan banjak sekali jang mengeloearken moentjoek moeda sebagi tanda marika baroe tersedar dari tidoernja di waktoe moesin dingin (Tang). Daon-daon dari poehoen besar poen selaloe bergojang kesana-kemari dengan pelahan, seperti djoega marika menoen-djoekin kagoembirahan jang moesin saldjoetelah liwat. Poehoen-poehoen padi jang baroe toemboeh bebrapa duim tingginja ada tergojang - gojang di antara sawah-sawah jang lebar, hingga mirip dengan djalannja ombak di tengah laoetan jang besar.

Dalem hatinja Lim Hong Liat tida ada terasa laen, ketjoeali amat-amatin kesenangan jang ia bakal dapet. Ia poenja kawan poen masing-masing ada sanget goembira dalem ini perdjalanan, kerna sebagaimana jang soeda-soeda, djika kongtjoenja telah merasa bosen, tentoe itoe korban diseraken pada marika. Tapi ia-orang tida kira jang ini sekali anggepannja bakal meleset.

Kira-kira satoe li djaoenja terpisa dari kampoeng Sim Ke Tjhung, ada terdapet satoe djembatan jang pandjang djoega. Ini djembatan ada dipanggil Hoa Leng Kio. Di kadoea oedjoeng dari ini djembatan ada banjak gombolan-gombolan besar dan ketjil, jang sering di-

goenaken oleh pendjahat-pendjahat sebagai tempat semboeninja djika marika maoe membegal orang-orang pelantjongan jang kebetoelan liwat di ini tempat sepi.

Tida brapa lama poela Lim Hong Liat dan sekalian palawannja telah sampe di ini djembatan. Tatkala marika soeda liwatken tengahnja Hoa Leng Kio, sekoenjoeng-koenjoeng dari dalem satoe gombolan ada kaloear saorang moeda dengan golok di tangan. Ia ini sigra berdiri di oedjoeng djembatan, memegat ini kongtjoe idoeng poeti poenja perdjalanan.

Meliat ini keadaän, Lim Hong Liat dan kawan-kawannja poenja kaget boekan maen. Tapi lantaran mengandel pada Tjaijsiang Lim Ong Wi poenja pangkat dan pengaroe jang besar, marika poenja hati lantas tetep kombali dan berdjalan teroes.

„Apa jang mendatengin ini ada Kongtjoe Lim Hong Liat?“ menanja itoe anak moeda setelah marika dateng deket.

„Betoel, akoe poenja nama Lim Hong Liat, anaknja Tjaijsiang Lim Ong Wi. Siapatah kau poenja nama dan apatah maksoedmoe dengan memegang golok menghalangin perdjalanankoe?“ bales menanja Lim Hong Liat.

„Akoel poenja nama ada Lie Giok Hoa... saolet itoe orang moeda. „Ajahkoe ada Lie Sian Teng, saorang hartawan pendoedoek district Liong Hoa Siang. Pada waktoe kau poenja ajah mendjadi Kwan Leng di itoe tempat, ia telah dikaniaja dan dipendjara hingga

PO WAN SIOE

mendjadi matinja dan hartanja sama sekali telah dirampas oleh ajahmoe. Sedeng jang tida mempoenjai perlindoengan, sigra melarikan diri ka laen tempat. Bagimana soesa dan melarat itoe waktoe, akoe tida bisa njataken padamoe. Tjoema akoe bisa bilang sadja, djika ajahmoe tida begitoe seraka dengan laen orang poenja kekajahan, tentoe akoe tida sampe terloenta-loenta di negri orang. Soeda lama sekali akoe niat bikin pembalesan, tapi sampe sebegitoe djaoe masi belon bisa kedjadian, kerna ajahmoe selaloe berdiam di kota Radja sadja. Maski kita belon kenal satoe pada laen, tapi lantaran ajahmoe ada akoe poenja moesoe besar, maka padamoe poen akoe anggep sama djoega. Sekarang kita soeda berhadapan disini, akoe pikir sebeloenja boenoeh ajahmoe, lebi baik akoe binasakan dirimoe lebi doeloe jang sama djahatnja. Kau pililah dengan djalan bagimana kau hendak berlaloe dari ini doenia."

Sesoedanja mendenger ini perkatahan, Lim Hong Liat poenja paras jang tadinja bertjahaja bahna kagirangan, sekarang dengan sekedjep sadja telah beroba sanget poetjet seperti mait. Ia poenja soemanget boleh dibilang separo telah terbang, Kaloe ia melawan tentoe tida bisa menang, sebab ia tida mengarti satoe apa tentang ilmoe silat, apa poela itoe waktoe ia tida ada membawa sendjata. Ia maoe bertreak minta toeloengan, tapi siapatah jang nanti denger ia poenja soera. Maoe lari soeda tida ada djalan, kerna moesoe telah ada dihadapan-

PO WAN SIOE

nja, sedeng ia sendiri tida menoenngang apa-apa. Apatah ia misti berboeat?

Tjhio Kie Leng dan kawannja tida ada satoe jang brani boeka moeloet, apa lagi bertempoer pada itoe moesoe (Lie Giok Hoa) aken membela kongtjoenja. Marika masing-masing tjoema pikir dengen tjara begimana soepaja bisa berlaloe dari hadepannja itoe orang gaga.

Liwat sesa'at, Siauw Ouw Pauw jang djoega berada dalem itoe kawan, laloe berkata:

„Kongtjoe, apa-maoe dikata hal soeda djadi begini. Akoe rasa baik kongtjoe merendaken diri sedikit aken minta ini Tjongsoe poenja kasian.“

Dengen badan bergoemeteran, Lim Hong Liat sigra berloetoet di depan ia poenja moesoe aken moehoen diampoenin ia poenja selembar djiwa.

„Oh, beginilah kau hendak kasi slamet tinggal pada doenia?“ berkata Lie Giok Hoa sambil angkat goloknja.

Satoe kali sebet sadja, Lim Hong Liat poenja kepala lantass mengglinding di tanah. Itoe waktoe ia poenja orang-orang pada bergerak aken kaboer, tapi Lie Giok Hoa sigra tahan pada marika sambil berkata :

„Kau berame troesa takoet. Akoe tida maoe binasaken padamoe. Kau poenja kongtjoe ada sanget djahat, soeka sekali bawa lari orang poenja anak-istri. Boeat mengilangkan itoe kedjelekan, ini hari akoe sengadja perloeken dateng disini bikin linjap ini orang boesock. Pada Lim

Ong Wi kau boleh sampeken akoe poenja slamet, jang poetranja akoe telah boenoe."

Sehabisnja berkata Lie Giok Hoa lantas berdjalan pergi.

Dengen membawa maitnja marika poenja kongtjoe, Tjhio Kie Leng dan temen-temennja laloe berdjalan poelang. Pada Ho Sie (istrinja Lim Ong Wi), marika laloe tjeritaken apa jang telah kedjadian di Hoa Leng Kio, tapi marika tida b-lang dengan sebetoelnja dengan maksoed apa marika telah dateng kasana.

Koetika meliat mait anaknja jang mandi dara dan leher poetoes, Ho Sie rasaken matanja gelap dan dadanja sesek. Itoe waktoe djoega ia sigra djato pangsang.

Liwat seperapat djam lamanja, baroe ia mendoesin dari kelengernja. Dengan sanget sedi ia oeroes mait poetranja jang tertjinta itoe. Pada besokan harinja baroe ia soeroe orang pergi ka Kota Radja aken kabarken ini warta djelek pada Lim Ong Wi.

III.

Matahari jang ampir silem di sebla barat, masi mementjarken tjahajanja di langit jang terang. Angin sore jang haloes ada menioep dengan pelahan di antara poehoen-poehoen. Hawa oedara jang tadi s ang ada panas, sekarang ada adem sekali. Inilah ada koetika jang baik aken masing-masing orang mengaso dari pakerdjahannja.

Dalem satoe taman jang sanget indah di

Kota Radja, ada berdoedoe ampat orang dengan mengadepken satoe medja boender. Marika ada bitjara-bitjara dan tertawa-tertawa dengan senang sekali.

Marika itoe ada Lim Ong Wi, Thio Long Tjiang, Oey Touw Liong dan Tjoa Sin Hoei; jaitoe Lim Ong Wi poenja tiga sobat jang paling kekel. Maski marika ada orang berpangkat rapi kerna marika poenja keroekoenan, djadi masing-masing berbasa sadja seperti soe-dara.

„Apa kau soeda batja soeratnja Ho Ai Seng, Inspecteur Barisan Laoet di Kwitang, Heng Tiang?“ menanja Thio Long Tjiang pada Lim Ong Wi.

„Ja, akoe soeda batja. Ia poenja barang anteran sekarang ada dimana?“ saet Lim Ong Wi.

„Akoer soeda soeroe simpin di peseban Hong Lok Teng, Hong Lok Teng ada satoe peseban besar jang indah di sebla belakang gedongnja Lim Ong Wi. Ini peseban dibikin oleh ianja special aken ia dan kawannja pesta makan-minoem, dan boeat simpen barang-barang jang orang persen pada marika, berkata Oey Touw Liong.

„Bagimana pikiranmoe tentang ia poenja diri?“ menanja Tjoa Sin Hoei jang dari setadian diam sadja.

„Ia ada sampe baik dalem djabatannja. Selainnja begitoe, ia sering sekali menganter apa-apa pada kita,“ menerangkan Thio Long Tjiang.

„Kaloe begitoe kita boleh kasi naek ia poenja pangkat“ berkata Lim Ong Wie.

Tjoa Sin Hoei sigra tjatet Ho Ai Seng poenja nama sebagai ambtenaar jang setia dan radjin soepaja Baginda gampang keloearken besluit kenaikan pangkatnja.

Sesoedanja masing-masing minoem thee dan koewe-koewe jang ada di hadepannja, Oey Touw Liong lantas berkata :

„Tadi siang akoe telah trima satoe soerat dari Wangwe Liauw Seng Tjoan bersama seratoes goeloeng soetra aloes dan doea ratoes tail mas potongan. Semoea ini akoe soeda kasi masoek di Hong Lok Teng.“

„Apa ia poenja maksoed?“ menanja Lim Ong Wi dengen mata bertjahaja.

„Dalem ia poenja soerat, ia ada minta toeloeng pada kita soepaja poetranja jang baroe beroesia delapan belas tahun bisa dapet perkerdjahan dalem oeroesan negri.“

„Pangkat apatah jang pantas kita beriken padanja?“

„Assistent Resident di Tjiangtjioe ada sanget bandel,“ menjaoet Thio Long Tjiang. „Laenlaen ambtenaar paling lama satoe tahun sekali tentoe ada kirim apa-apa kemari. Tapi itoe orang belon perna kasi hadia pada kita. Maski akoe telah sering tegor padanja, toch ia selaloe tinggal diam sadja.“

„Brangkali ia ada sanget miskin.“

„Ia ada mempoenjai sawah dan kebon².“

„Oh, itoe orang pelit sekali. Baik kita lepas

PO WAN SIOE

sadja padanja dan soeroe anaknja Liauw Wangwe gantiken ia poenja pangkat," berkata Tjoa Sin Hioei.

„Begimana keadahannja itoe Liauw Seng Tjoan?“

„Menoeroet boedjangnja poenja tjerita, ia ada kaja besar dan sanget rojal.“

„Djika begitoe kita kasi sadja itoe djabatan pada anaknja. Sama ia poenja orang, kau boleh kasi taoe jang akoe ada minta ditambahkan itoe persenan, kerna itoe pangkat jang dikasi ada besar djoega.

Marika lantast minoem thee poela.

„Ha, ampir sadja akoe loepa," berkata Tjoa Sin Hioei koetika liwat brapa lamanja. „Lagi semalem djam satoe akoe ada mengimpi: Rasanja akoe pergi ka desa Lim Ke Tjhung. Di betoelan pintoe Lian Eng Hoe ada berdiri Lim Kongtjoe dengan pake kaloeng monteara di sepoeter batang lehernja. Akoe bertindak jang ka hadepannja, tapi seblonnja akoe menanja, akoe telah keboeroe mendoesin.“

„Itoelah ada alamat baik boeat ianja," berseroe Oey Touw Liong. „Kenapa Twako tida soeroe ia pegang pangkat?“

„Ia poenja oemoer baroe delapan belas taon," berkata Lim Ong Wi dengan moeka jang girang sekali, „tapi maski begitoe ia poenja ilmoe soerat ada sampe dalem. Sering-sering dalem waktoe nganggoer ia bikin sairansairan jang bagoes aken dikasikan pada sobat-sobatnja. Ilmoe silatnja poen ada tinggi djoega. Sering-

PO WAN SIOE

kali ia poenja kauwsoe ada bilang, jang Lim Hong Liat pantas mendjadi djendral besar. Soeda brapa kali akoe adjakin ia kemari aken beladjar oeroesan negri, tapi ia selaloe menampik sadja. Iboenja satoe kali perna berkata : Kaloe ajahnja matjan, poetranja poen misti djadi matjan djoega. Atas ini perkatahan ia djawab : Satoe waktoe djika negri perloe pake orang, akoe poen nanti membela segenap djiwakoe."

Ini poedjian jang begini bagoes Thio Long Tjiang kira ada dengan sesoenggoenja.

„Itoelah ada menandaken jang Twako poenja redjeki ada besar sekali. Siapatah jang tida nanti merasa broentoeng djika mempoenjai poeta sebagai Lim Kongtjoe. Ia poenja oetjapan jang begitoe gaga-brani ada menoendjoeken jang ia ada satoe laki-laki sedjati. Kau broentoeng sekali Twako, akoe hatoerken kionghie padamoe."

„Trima kasi boeat kau poenja pembrian slamet." menjaoet Lim Ong Wi dengan tingka jang bangga sekali.

Tjoa Sin Hoei jang sedari tadi berdiam sadja mendengerken itoe oetjapan-oetjapan jang sedep didengernja, pelahan-pelahan hatinja telah ketarik pada poetranja itoe Tjaijsiang. Dalem pikirannja lantastan berbajang : bagaimana broentoeng gadisnja djika bisa bersoeami pada ini kongtjoe jang terpoedji, sedeng boeat ia, bagaimana besar kesenangannja kaloe bisa berbesan pada ini ambtenaar tinggi jang besar pengaroenja.

PO WAN SIOE

„Akoë ada sedikit omongan hendak diatoerken padamoe. Twako,” berkata ia. „Seandjenja kau tida moefakat dengan ini hal, akoë harep kau djangan mendjadi goesar.”

„Kita poenja persobatan telah berdjalan bertaaon-taon, masatah sebab sedikit perkatahan akoë mendjadi mara. Kau kataken sadja itoe.”

„Dari akoë poenja istri jang pertama akoë telah dapet satoe anak prampoean, jaitoe nona Lee Kiauw. Sekarang oesianja anakkoë itoe soeda lima-blas taon. Sedari masi ketjil iboenja telah adjarken ia ilmoe dan berbagi-bagi kerdjahan tangan. Dan sekarang itoe semoea peladjaran ia soeda mengarti dengan baik. Ia poenja paras maski tida lebi eilok dari poetri-poetri di Kraton, toch masi tjoekeop aken menarik hatinja anak moeda. Djika Twako tida boeat tjelahan, dengan segala senang hati, akoë soeka seraken Lee Kiauw pada Twako aken mendjadi pasangannja Lim Kongtjoe.

„Oh, akoë senang sekali mendenger kau poenja perkatahan ini,” mendjawab Lim Ong Wi sembari oendjoek moeka jang girang sekali.

„Memang soeda lama akoë niat aken tjarikan ia satoe istri. Pada taon jang berselang akoë ada tawarken gadisnja Touwtok di Kwangtjioë, tapi ia tolak dengan membri alesan jang ia belon niat menika. Nanti besok akoë hendak toelis sepoetjoek soerat padanja, aken membri taoë jang Hiante di sini berbesan pada-koë. Dalem itoe soerat akoë nanti kasi ba-

PO WAN SIOE

njak nasehat, soepaja ia boleh trima dengan senang hati Hiante poenja lamaran ini."

„Boeat itoe hal akoe hatoerken banjak trima kasi padamoe, dan mengharep djoega soepaja lekasan terdjadinja itoe perhoeboengan familie."

Sekoenjoeng-koenjoeng dari dalem gedongnja itoe Tjaijsiang ada terdenger soeara riboet.

„Hé, ada apa?" berpaling Lim Ong Wi ka ia poenja roemah.

Satoe boedak prampoean dengan tergoepoepoepoe ada mendatengin sambil berkata :

„Taijdjin, dari Lian Eng Hoe ada orang dateng membawa kabar djelek."

„Soeroe ia lekas dateng kemari," berseroe itoe orang besar dengan moeka poetjet dan hati berdebar-debar.

Tida brapa lama, Tjhio Kie Leng soeda ada di hadepannja. Sambil berloetoet ia ini seraken Ho Sie poenja soerat. Lim Ong Wi laloe samboet dan batja.

„Ai tjilaka," bertreak ia sambil djato di atas korsi dan troes tida inget orang.

Oey Touw Liong dan jang laen-laen sigra boeroe-boeroe menoeloeng pada itoe sobat jang pangsang.

Tempo soeda inget orang kombali, Lim Ong Wi lantas menangis dengan sedi.

„Ai Hong Liat, Hong Liat! Akoe tida njana sekali jang kau bakal dapet ini nasib. Brapa banjak oewang akoe soeda korbanken boeat onkost kau tjari kepinteran dan bagaimana soesa

kau telah dirawat dari masi ketjil hingga begini besar, itoe semoea melainken diharep soepaja kau kemoedian hari bisa djadi orang moelia aken membkin wangi nama orang toea. Tapi siapa taoe ini hari kau meninggal dengan djalan jang sanget ngeri."

Dengen roepa-roepa perkatahan jang lemalemboet, Oey Tiauw Liong dan kawannja laloe menghiboerken hatinja ini Tjaijsiang jang antjoer. Brapa saät telah berselang Lim Ong Wi sigra minta Tjhio Ke Leng terangken asaloesoelnja itoe hal sampe Lim Hong Liat kena diboenoeh.

Ini orang lantas tjeritaken sampe terang apa jang telah terdjadi di Hoa Leng Kio, tapi dengan niat apa kongtjoenja soeda dateng di sitoe, ia tida brani bilang dengan sebenernja.

„Tempo lagi maoe pergi, apa itoe bangsat bilang?"

„Ia bilang : 'Kau poenja kongtjoe ada sanget djahat, soeka sekali bawa lari orang poenja anak-istri. Boeat mengilangken itoe kedjelekan, ini hari akoe sengadja perloeken dateng disini aken bikin linjap ini orang boesoek. Pada Lim Ong Wi kau boleh sampeken akoe poenja slamet, jang poetranja akoe telah boenoe!'"

„Binatang Lie Giok Hoa," bertreak Lim Ong Wi dengan moeloet berboesa dan mata melotot bahna sanget goesarnja. „Sampe begitoe sekali kau hinaken akoe. Akoe bersoempa, djika akoe belon iroep daramoe, akoe belon maoe bikin habis ini hal."

PO WAN SIOE

Pada seantero tempat poenja ambtenaar, ini pembesar lantas keloearken prenta soeroe tjari Lie Giok Hoa dengan didjandjiken satoe pangkat jang tinggi dan sedjoemblah oewang jang besar pada siapa jang bisa tangkep ini pemboenoeh.

*
* *
* *

Djalannja hari, siang tertoeakar dengan malem dan malem terganti dengan siang ada tjepet sekali, sebagai anak pana jang terlepas dari boesoernja. Itoe kedjadian di Hoa Leng Kio dengan tida terasa poela soeda berselang tiga boelan.

Hal matinja Lim Hong Liat boekan ada satoe perkara jang heran bagi segala orang. Dari dalem kota sampe di pendoesoenan poenja pendoeboek negri semoea telah mengatahoei apa sebabnja maka itoe kongtjoe idoeng asin diboenoeh orang dan tida ada satoe jang menjatakan menjesel atas itoe perkara, kerna marika pada taoe poetranja Tjaijsiang itoe ada orang matjem apa. Terlebi poela lagi familienja itoe gadis gadis jang mendjadi korbannja Lim Hong Liat ada merasa sanget soekoer tentang itoe pemboenoehan, malahan ada djoega jang membikin pesta makan minoemaken menjatakan senangnja jang itoe kongtjoe boeroek telah dapet hoekoemannja,

Sedeng rahajat negri ada merasa broentoeng jang poetranja Tjaijsiang itoe soeda tida ada lagi di doenia, adalah di fihak politie sebaliknya. Di bebrapa tempat jang terprenta oleh ambte-

naar-ambtenaar jang mendjadi kawannja Lim Ong Wi ada didjalanken papreksaän keras sekali aken menangkep Lie Giok Hoa.

Pada sesoeatoe perapatan atawa tempat rame ada ditempel itoe kongtjoe poenja gambar jang besar, soepaja politie dan laen-laen orang gampang mentjari. Di segala straat jang rame dan sepi tida brentinja politie djalan moendar-mandir.

Roemah-roemah jang disangka itoe kongtjoe ada semboeni, tida tempo poela sigra digledah. Maski begitoe keras didjalanken penjelidikan toch itoe orang jang lari blon bisa diketemoe-ken. Apatah Lie Kongtjoe bakal ketangkep? Itoelah kita nanti liat.

Tjahaja mata hari jang moeda ada mentjorot dari sela-selanja goenoeng. Hawa oedara jang bersi ada tertioep dengen pelahan oleh angin jang sedjoek. Aer emboen jang masi basa ada berkreddep-kreddep di atas roempoet jang idjo. Itoe waktue baroe djam anem pagi.

Dalem satoe kebon sajoer di boekit Leng Tjio San ada keliatan doea orang. Satoe antara marika ada saorang stenga toea, berbadan ketjil tapi romanja koeat sekali. Ia ini sedeng iketin daon koetjaj jang baroe ditjaboet. Jang satoenja poela ada saorang moeda jang pengawakannja tegap dan matjemnja sanget gaga. Ia ini ada Lie Giok Hoa. Kenapa ini kongtjoe bisa kenal ini orang tani?

Itoe orang jang berhadapan dengen Lie Giok Hoa ada Pang Sin Liang. Ia poenja hati ada

PO WAN SIOE

baik sekali dan adatnya ada amat djoedjoer. Pada masa moedanja ia ada berkerdja pada satoe waroeng barang klontong di kampoeng He An, deket desa Lim Kè Tjhung. Waktoe Pang Sin Liang baroe masoek kerdja, itoe waroeng poenja lakoe ada keras sekali, kerna semoea orang jang belandja kesitoe selaloe dapet peng-lajanan jang manis dari itoe orang moeda.

Sajang ini kedjadian tida bisa berdjalan lama, kerna eigenaarnja itoe toko Teng Louw Liang poenja hati jang djahat, tida brentinja tjari tipoe-daja aken mendapet hasil lebian. Seming-kin lakoe ia poenja barang dagangan, lebi banjak keoentoengan ia ingin dapet. Boekan djarang ia soeroe Pang Sin Liang lakeeken perboeatan doerhaka, jaitoe koerangken barangnja pembeli poenja timbangan, soepaja selainnja ia mempoenjai oentoeng wang, ia masi djoega oentoeng barang. Tapi maski ini prenta telah dioelangken berkali-kali toch Pang Sin Liang jang baik selaloe tida maoe ladenken itoe.

Pada swatoe hari lantaran tida bisa tahan poela pada Pang Sin Liang poenja kebandelan aken tida maoe toeroet ia poenja kainginan jang djelek itoe, Teng Louw Liang sigra oesir ini penggawe dari waroengnja.

Dengen hati tida menjesel jang ia telah dibrentiken dari kerdjahannja, Pang Sin Liang sigra keloeat dari itoe waroeng. Di tengah djalanan ia inget jang Lie Sian Teng soeka sekali menoeoeng orang-orang jang soesa, maka ia laloe menoeojoe ka desa Liang Hoe

Siang,

Setelah berdjoempa dengan Lie Giok Hoa poenja ajah ia laloe tjeritaken apa jang terdjadi atas dirinja dan minta ini orang dermawan poenja perteloengan. Lie Wangwe lantas briken tiga ratoes tail perak padanja. Dengan itoe wang ia sigra beli sebidang tanah di boekit Leng Tjio San. Begitoelah moelain dari itoe waktoe ia toentoet pengidoepan sebagai orang tani.

Koetika Lie Sian Teng masi idoep pada tiap-tiap waktoe maoe sembajang Tjengbeng, Peltjoen, Tjitgwe dan Taon Baroe, Pang Sin Liang selaloe tida loepa aken pergi ka roemah itoe Wangwe jang dermawan dengan ia poenja sajoeran-sajoeran jang paling bagoes sebagai tanda trima kasi atas Lie Sian Teng poenja boedi. Beginilah lantaranja maka Lie Giok Hoa bisa kenal baik pada ini orang tani.

„Lagi semalem kerna soeda laat djadi akoe tida keboeroe tanja kenapa kau telah sampe disini terkoenjoeng-koenjoeng pada waktoe tenga malem,” berkata Pang Sing Liang pada Lie Kongtjoe sesoedanja ia doedoek.

„Oh Soesiok, kau belon taoe jang akoe telah boenoeh orang, menjaoet Lie Giok Hoa sambil bantoeken itoe orang tani mengiket koetjay.

„Kau telah boenoeh orang?“ menanja ia dengan kaget. „Siapatah jang kau soeda boenoeh?“

Lie Kongtjoe laloe tjeritaken dengan terang apa jang telah kedjadian di djembatan Hoa

PO WAN SIOE

Leng Kio dan sebagai penoetoeponja ia laloe berkata :

„Lantaran takoet nanti ketangkep oleh politie, maka akoe lantas boeroe-boeroe lari kemari dan moehoen Soesiok poenja perlindoengnn.“

„Di sini kau troesa koeatir satoe apa. Segala resiamoe akoe nanti toetoeop sampe rapet.“

Itoe waktoe koetjay jang diiketin soeda beres, Pang Sin Liang adjak Lie Giok Hoa masoek ka dalem aken bersantap.

„Hiantit diam-diam disini ja, akoe maoe bawa itoe sajoeran pada satoe roemah makan jang mendjadi langganankoe di dalem kota,“ memesen itoe toean roemah pada tetamoenja.

„Akoe nanti perhatikan Soesiok poenja pesenan.“

Satoe djam soeda liwat. Itoe orang tani telah berada dalem satoe roemah makan.

„Akoe harep kau soeka bersabar doeloe, Pang Koko,“ berkata eigenaarnja itoe roemah makan setelah meliat itoe toekang sajoeran.

Pang Sin Liang lantas toeroenken pikoelanja berdiri mengawasin ka djoeroesan tempat orang makan. Dalem ini roewangan ada banjak sekali tetamoe-tetamoe jang doedoek dahar, hingga bebrapa orang jang menglajanin ada keliatan repot sekali.

Baroe sadja ia baliken badannja ka laen djeroesan, tiba-tiba ia ada mendengar dengen lapat-lapat orang berkata : „Akoe heran sekali ke mana itoe pemboenoeh telah lari.“

Sekoenjoeng-koenjoeng ia rasaken hatinja sedi-

PO WAN SIOE

kit bergontjang. Ia menengok ka tempat dari djoe-roesan mana itoe swara ada terdenger, dan ia dapetken disebla dalem ada doea orang moeda jang sedeng dahar dengan mengomong pelahan sekali.

„Marika itoe tentoe lagi bitjaraken halnja Lim Kongtjoe,” berpikir ia. Baiklah akoe pergi samperken padanja soepaja akoe bisa taoe apa jang marika ada kataken.”

Itoe doea tetamoe maski meliat ada orang mendeketin toch tida merasa tjoeriga apa-apa hanja mengomong teroes.

Pang Sin Liang sigra boeka iketan pikoelanja dan poera-poera beresken sajoerannja sedeng koepingnja ia pasang betoel-betoel aken mendengerken orang poenja pemitjarahan.

„Sedari kapan kau telah sampe disini?” menanja sala-satoe dari itoe doea orang.

„Soeda satoe boelan lebi,” menjaoet jang laen.

„Kenapa akoe tida ketemoeken kau lebi siang, hanja baroe tadi akoe liat kau di passar?”

„Itoe hal kau troesa boeat heran kerna akoe dateng kemari ada dengan menjamar sebagi toekang djoeal obat.”

„Apa kau telah bikin papreksaan dalem ini kota?”

„Boekan sadja dalem ini kota malahan sampe di dalem district poen akoe soeda bikin penjelidikan jang telitie sekali.”

„Bagimana pikiranmoe tentang ini hal?”

„Akoerasa ia masi berada di bilangan ini tempat.”

„Abis, apa jang kau hendak berboeat?“

„Sebentar sore dengan satoe barisan politie akoe niat pergi keloear kota aken bikin pe-preksaän di semoea boekit-boekit poenja pen-doedoek.“

„Siapa namanja itoe kongtjoe? Akoe loepa.“

„Ia poenja nama ada Lie Giok.“

Baroe sadja ia mendenger sampe disini, jang poenja roemah makan soeda panggil padanja. Maoe atawa tida kepaksa ia moesti tinggalken itoe spion politie jang lagi bitjara. Sesoedanja menerima wang pembajaran ia poenja sajoeran, ia sigra berdjalan poelang dengan hati jang tida enak.

Tatkala berdjoempa dengan Lie Kongtjoe, tida tempo poela ia lantas berkata :

„Tjilaka Kongtjoe!“

„Ada apa?“ menanja Lie Giok Hoa dengan berdebar.

„Politie hendak dateng kemari aken menang-kep kau.“

Tempo denger ini warta, itoe kongtjoe poenja kaget boekan maen. Ia soeda bersedia aken pergi mengambil sendjatanja boeat bertanding pada itoe orang-orang politie djika keboeroe sampe. Pang Sin Liang lantas pegang tanganja dan dengan sabar serta trang ia laloe tje-ritaken apa jang ia telah denger di itoe roemah makan.

„Kaloe begitoe sekarang djoega akoe moesti brangkat dari sini, soepaja marika tida bisa tjari padakoe.“

PO WAN SIOE

Pang Sin Liang rogo kantong badjoenja dan keloearken brapa tail perak aken itoe kongtjoe poenja onkost di djalan. Dengan berlinang-linang aer mata marika la'oe berpisah.

Itoe koetika ada permoelahan moesin He. Hawa oedara sedikit panas. Aboe di djalanan pada mengeboel ka atas djika ada angin keras menioep. Daon-daon poehoen ada banjak jang lajoe dan rontok. Roempoet-roempoet jang tebal soeda beroba koening warnanja.

Sepoeloe hari lebi Lie Giok Hoa telah berdjalan di itoe tempat jang tida enak. Brapa kampoeng dan boekit telah diliwatken tapi ia masi belon mendapetken tempat jang disetoedjoe aken semboeniken dirinja.

Pada swatoe sore ia soeda sampe di kaki goenoeng Loei Heng San. Ini goenoeng poenja tinggi ada doea riboe kaki lebi. Di sebla selatan dari ini tempat ada dioesahaken seperti kebon dengan ditanemken roepa-roepa sajoeran dan matjem-matjem poehoen jang hasilnja bagoes. Di laen djoeroean poela masi seperti oetan keliatannja.

„Ini tempat bagoes sekali boeat perlin-doengan“ berpikir Lie Giok Hoa sambil bertindak menjamperken itoe kebon.

Mendadak dari dalem itoe poehoen-poehoen jang lebet keloear banjak orang memegat di hadepannja. Njatalah disini ada bersarang kawanawan begal.

„Kau moesti bajar tjoেকে djalan doeloe, baroe kau boleh liwat,“ berkata marika.

PO WAN SIOE

„Akoë ada saorang pelantjongan jang miskin, tida poenja wang boeat bajar tjoëke,“ mendjawab Lie Kongtjoe.

„Kasiken sadja boengkoesanmoe pada kita.“

„Akoë sajang sekali dengan pakeankoe jang tida ada lagi.“

„Kaloe begitoe kepala kau sadja tinggalkan disini.“

„Ha, sampe begitoe sekali kau bangsat!“ berseroë itoe orang gaga dengan sanget goesar, sambil angkat kepelannja labrak pada marika.

Beberapa antaranja jang kena ia poenja poekoelan lantas djato dengan tida bisa bangoen poela, semantara jang keboeroë melariken diri, laloe naek ka atas goenoeng mengasi kabar pada marika poenja Taij Ong.

Tida lama poela dari tinggi goenoeng ada toeroen saorang moeda jang menoenngang koe da dengan memake pakean prang. Di belakangnja ada mengikoet banjak sekali orang.

„Inilah tentoe ada ia orang poenja Taij Ong, berpikir Lie Giok Hoa.

Setelah dateng deket, dengan melintangin toembaknja jang pandjang, itoe Radja Goenoeng sigra berkata :

„Dengen maksoed apatah kau telah poekoel akoe poenja orang?“

„Itoë boekan akoe poenja sala, kerna raha-jatmoe jang tjari lantaran,“ menjaoet Lie Giok Hoa.

„Apa jang ia orang berboeat dengan diri-moe?“

„Marika hendak ambil akoe poenja kepala.“

„Kemana kau hendak menoejoe hingga bikin reboet disini?“

„Akoë tida taoë kemana akoe maoë pergi, kerna akoe ada orang pemboeronan.“

„Siapatah nama kau?“

„Namakoe Lie Giok Hoa“

„Siapa kau poenja ajah?“

„Ajahkoe Lie Sian Teng, wangwe di district Liong Hoa Siang.“

Sesoedanja mendenger itoe nama, sekoenjoeng-koenjoeng, itoe kepala begal lempar toembaknja dan toeroen dari ia poenja koeda, Ia laloe berloetoet di hadepannja Lie Giok Hoa sembari berkata :

„Oh, Lie Twako, akoe menjesel sekali jang rahajakoe telah berboeat koerang-adjar padamoe. Boeat itoe hal akoe harep kau djangan ketjil hati dan soeka maäfken.“

Lie Kongtjoe lantas bangoenken padanja.

„Apa akoe boleh dapet taoë Hiante poenja nama jang moelia?“

„Akoë poenja nama ada Tan Peng Giok“.

„Djika diliat dari kau poenja roman dan kelakoean, tida pantes kau melakoeken ini kerdjahan.“

„Semoea Twako poenja omongan tida ada jang sala, akoe mendjadi kepala di sini tjoema lantaran kepaksa.“

„Begimana boleh djadi begitoe?“

„Kaloe kau maoë taoë, beginilah ada akoe poenja riwayat : Akoë poenja ajah bernama Tan

PO WAN SIOE

Hong Biau, tinggal di desa Pe Leng Kim. Lantaran akoe poenja engkong ada saorang miskin, maka ajahkoe tjoema dapet peladjaran di dalem desa sadja. Maski begitoe ia poenja kepandean hal ilmoe soerat dan boege ada sampe baik.

Tempo di Kota Radja maoe bikin examen tahonan aken orang-orang moeda jang pande, ajahkoe poenja hati ada sanget ketarik.

Tapi dari manatah ia bisa dapet onkost sedeng sanak-familie semoeanja ada orang miskin. Dengan toendoeken kepala dan hati sedi ia memikirken nasipnja.

Satoe tetangga jang meliat itoe keadaän laloe nasehatken padanja aken ia minta perteloengan pada Lie Wangwe. Betoel sadja koetika sampe di district Liang Hoa Siang, ajahmoe telah brien padanja sadjoemblah wang jang tjoekoep boeat onkost di djalan.

Dalem itoe examen ada ternjata jang ajahkoe tela loeloes dari itoe oedjian dan dapet pangkat jang nomer satoe, jaitoe Tjong Gwan. Itoe koetika ia poenja oesia baroe doea poeloe satoe, sedeng akoe baroe doea tahun lamanja berada di ini doenia.

Ampat taon kemoedian pangkatnja ajahkoe telah naik dan ia moesti pinda ka laen tempat, tapi akoe dan iboekoe tida mengikoet. Tempo lagi maoe brangkat djalan ia ada berkata pada iboekoe :

Istrikoe, kita poenja poetra ini telah beroemoer anem taon dan sedengnja dapet pladjaran.

PO WAN SIOE

Djika akoe soeda sampe di tempat pekerdjahankoe, akoe nanti tjariken satoe goeroe jang boeat adjar padanja ilmoe-ilmoe jang berfaedah. Djoega pada kau, akoe harep kau soeka briken pendidikan jang sampoerna soepaja ia bisa mendjadi orang jang berprangie aloes dan beradat sopan agar bisa bikin wangi nama orang toea.

Betoel sadja tida lama kemoedian, di roemahkoe telah kedatangan saorang setenga toea. Ia ini mengakoe ada soeroehannja orang toewakoe aken membri peladjaran pada akoe poenja diri. Begitoelah moelain dari itoe hari, akoe soeda mendapatken satoe goeroe jang pande serta berpengatahoean tinggi dan akoe jang mendjadi moerid ada radjin sekali mejakinken apa jang ia adjar, sedeng iboekoe poenja nasehat-nasehat jang baik selaloe akoe perhatiken dengan betoel.

Sepoeloe taon telah liwat. Ajahkoe poenja pangkat soeda naik mendjadi Assistent Resident di Tjiangtjioe. Akoe sendiri poenja peladjaran soerat dan ilmoe silat soeda tjoekoep tinggi, sedeng kelakoeankoe sebegitoe djaoe akoe rasa tida tertjelah.

Koetika di Kota Radja diadaken examen besar akoe poen telah toeroet ambil bagian. Itoe pepreksaan ada dikepalaken oleh Lim Ong Wi. Sezoedanja oedjian berachir, di antara candidaat-candidaat jang loeloes, nama akoelah jang tertjatet paling atas.

Pada waktoe besluit kepangkatan maoe di-

bagiken, Lim Ong Wi lantas berkata padakoe:
 „He Tjong Goan moeda, ini hari kau telah
 dapetken ini pangkat jang bagoes, tapi akoe
 harep kau djangan loepaken padakoe. Doea
 ratoes tail mas ada sampe moera boeat akoe
 poenja wang tjape. kerna ini pangkat ada boeat
 kebroentoengan kau di kemoedian hari.”

Sebagaimana jang akoe soeda bilang pada
 Twako, akoe ini ada saorang miskin. Dimana
 akoe ada itoe wang aken membri hadia pada-
 nja. Tapi Lim Ong Wi tida pertjaja ini hal
 dan tetep tida maoe keloearken itoe besluit
 djika ia belon trima itoe doea ratoes tail mas.

Dengen penoe rasa penasaran akoe sigra
 keloear dari itoe kantor dan berdjalan poelang
 ka kampoengkoe sendiri.

Lantaran terlaloe doeka dari ini hal, iboekoe
 soeda dapet sakit jang berbahaja, dimana ampat
 boelan kemoedian ia telah melepaskan napasnja
 jang pengabisan.

Moelain dari itoe waktoe akoe oeroes sadja
 ajahkoe poenja sawah-sawah serta kebon-kebon
 dan idoep sebagai orang tani. Dalem hatikoe
 soeda tida sedikit niatan aken pegang pangkat
 lagi.

Brapa boelan kemoedian, akoe denger kabar
 jang Lie Wangwe (ajahmoe) telah kena ia ke-
 niaja hingga meninggal dalem pendjara.

Ini hal soeda membikin lebi besar sakit hati-
 nja ajahkoe padanja, kerna ajahmoe ada satoe
 penoeloeng dari ajahkoe. Maski ajahkoe ber-
 oelang-oelang tjari akoe boeat bales padanja,

tapi selaloe gagal.

Pada swatoe malem di roemahkoe ada kedatangan Lie Tjeng Wan (satoe ambtenaar civiel di Kota Radja). Sesoedanja djalanken peradatan, akoe silaken ia doedoek minoem thee dan tanja apa hadjatnja maka ia telah sampe diroemahkoe pada waktoe tenga malem.

'Oh Hiantit!' berkata ia, 'kaloe begitoe kau belon denger apa-apa. Brapa taon jang paling belakang Lim Ong Wi soeda mendjadi Tjaijsiang. Tiap-tiap taon ia soeroe satoe ambtenaar bikin pepreksaan di semoea tempat dan minta masing-masing pembesar poenja had a. Tapi ah-moe tida maoe toeroet ini atoeran dan belon perna membri persen, hingga Lim Ong Wi mendjadi goesar. Pada boelan jang laloe ajahmoe telah ditangkep, kerna itoe dorna ada bikin pengadoean jang ajahmoe hendak brontak serta briken boekti-boekti palseo dan Baginda jang sedeng boeto soeda tida pikir lagi, lantas keloearken sengtji soeroe tangkep semoea kaoem-koelawarga ajahmoe. Sesoedanja mendapat idzin tida tempo poela ia sigra prenta akoe dan bebrapa orangnja dateng kemari aken tangkep dirimoe. Lantaran merasa sanget tjape semoea kawankoe telah tidoer njeknjak sekali di roemah penginapan negri dan akoe kerna hendak menoeloeng padamoe, soeda perloeken dateng kesini sekarang soepaja kau bisa lekas lari pada seblonnja akoe bikin penangkepan.'

Sesoedanja boengkoes semoea barang apa jang akoe perloe bawa, akoe sigra berloetoet

di hadepannja sambil menjataken trima kasi atas ia poenja kebaikan.

Sembari bangoenken dirikoe ia berkata : 'Djika kau bisa slamet, kau moesti inget aken bikin pembalesan, Hiantit.'

Dengen membawa boengkoesankoe, akoe lari menoe djoe ka djoeroesan kota Teng Lauw Koan, tapi tida kira tatkala akoe sampe di sini, sekawan begal soeda pegat perdjalanankoe. Dalem pertandingan broentoeng akoe telah dapet boenoeh padanja. Sekalian liauwlo jang meliat Taij Ongnja soeda terboenoeh lantas angkat dirikoe mendjadi gantinja. Maski sekarang akoe mendjadi kepala begal, tapi batinkoe masi belon roesak. Akoe larang keras sekali rahajatkoe bikin perampokan djika boekan pada orang hartawan jang djahat, sedeng boeat pengidoepan sehari-hari akoe prenta marika mengeboni. Beginilah ada hikajatkoe."

Sesoedanja tjeritaken hikajat sendiri, Tan Peng Giok lantas pimpin tangannja Lie Giok Hoa adjak naek ka atas goenoeng. Ini kepala begal sigra bikin pesta besar aken kehormatannja ia poenja tetamoe. Dalem itoe perdjamoean marika ada beromong-omong dengan senang sekali.

Pada besokan harinja, Tan Peng Giok ada menjataken pikirannja : „Sekarang Twako ada mendjadi orang pelarian dan belon mempoenjai tempat perlindoengan jang sampoerna. Menoe-roet pikirankoe lebi baik Twako berdiam disini sadja tentoe orang tida bisa tangkep. Sedeng

akoe dan sekalian rahajat disini ada moefakat sekali djika Twako soeka mendjadi kepala disini."

Bermoela Lie Giok Hoa tampik dengan kras itoe tawaran, tapi kerna Tan Peng Giok paksa teroes-meneroes dengan sanget, djadi apa-boleh-boeat ia trima djoega itoe djabatan.

IV.

Pada swatoe hari di Kota Radja ada kliatan berdjalan saorang setenga toea. Ia poenja pakean ada seperti satoe soedagar. Dari romannja jang masi asing ada menjataken jang ia boekan pendobedok disitoe.

Sembari berdjalan ia poenja mata tida brenjinja mengawasken papan merk jang berada di pintoe-pintoe roemah orang. Djika ia ketemoe djalan perapatan matjemnja ada bengoeng sekali, seperti ia tida taoe ka djoeroesan mana ia moesti menoedjoe.

Setelah berboeat begini stenga harian lamannya, tiba-tiba ia brenti depan satoe gedong besar jang sanget indah. Maski pintoe perkarangannja tērboeka toch ia tida brani masoek.

Kira-kira sepoeloe menit telah berselang baroelah keliatan ada boedjang keloear dari pintoe samping.

„Twako, apa ini ada gedongnja Lim Tjay Siang?“ menanja itoe orang.

„Betoel,“ saolet itoe boedjang jang baroe keloear.

„Lim Tajdjinn ada di roemah?“

„Ada. Apa kau hendak ketemoe?“

„Ja.“

„Siapa kau poenja nama?“

„Bilang sadja akoe ada oetoesan dari Hong Liok Sek.“

„Baik, kau boleh toenggoe doeloe.“

Sehabisnja kata begitoe, itoe boedjang laloe masoek dan tida lama kemoedian soeda keloear kombali sambil berkata :

„Akoe poenja Taijdjin silaken kau berdjempa.“

„Baiklah,“ saet itoe orang jang lantas ikoet itoe boedjang masoek ka dalem.

Di tengah satoe taman boengah jang haroem ada kedapetan Lim Ong Wi serta tiga sobatnja jang sedeng minoem thee.

„Siapa kau poenja nama?“ menanja Lim Ong Wi dengen angkoe, setelah meliat itoe oetoesan berloetoet.

„Siauwdjin poenja nama Louw Pang Kee.“

„Apatah maksoedmoe hingga kau dateng ka mari?“

„Hamba poenja Taij Ong ada kirim sepoe-tjoek soerat boeat Taijdjin.“

„Siapatah kau poenja Taij Ong?“

„Taij Ong hamba namanja Hong Giok Sek.“

„Dimana ia tinggal?“

„Di goa Liok San Tong, goenoeng Leng Kok San.“

„Mana ia poenja soerat?“

Dengen sanget hormat itoe oetoesan seraken Hong Giok Sek poenja soerat di tangannja

Lim Ong Wi.

„Ini hal akoe maoe pikir doeloe. Nanti besok kau boleh dateng kombali.“ berkata Lim Ong Wi sesoedanja batja itoe soerat.

Setelah itoe oetoesan berlaloe, Lim Ong Wi sigra berkata pada kawannja :

„Taij Ong Hong Liok Sek di goenoeng Leng Kok San ada minta kita poenja bantoean aken sampeken ia poenja maksoed.“

„Apa ia poenja maksoed?“

„Ia hendak rampas tacht keradjahan.“

Tjoa Sin Hoei, Oeij Touw Liong dan Thio Long Tjiang sanget terkedjoet mendenger ini omongan.

„Kau berame djangan kaget, sobatkoé,“ berkata Lim Ong Wi lebi djaoe. „Ini oeroesan perloe moesti dioeroes dengan tjepet.“

„Ja, tapi kita toch belon kenal siapa itoe Hong Liok Sek.“

„Dalem ia poenja soerat ia ada menerangkan : Ia poenja ajah Hong Soe Liang, telah dapet hoekoeman boenoeh dari Baginda kerna ditoe-doe ia ada bersekongkol dengan radja Se Liauw. Hong Liok Sek sendiri lantaran takoet toeroet binasa soeda melariken diri. Sekarang ia telah mempoenjai satoe laksa rahajat di goa Liok San Tong. Soeda brapa kali ia niat maoe bergerak tapi selaloe tida kedjadian, kerna tida dapet bantoean dari sebla dalem. Pada bebrapa boelan jang berselang ia ada denger kita berampat poenja nama, maka sekarang ia kirim ini sepoetjoek soerat aken moehoen kita poenja

bantoean. Kaloe Baginda poenja tachtä kera djaän soeda roeboe, ini negri nanti dibagi doea, separo boeat kita dan jang laen boeat ia. Bagimana kau berame poenja pikiran?"

„Baik kita bantoe padanja," berkata Tio Long Tjiang.

„Dengen djalan apa kita bisa sampeken ia poenja maksoed?"

Semoea orang tinggal diam, tida satoe jang bisa menjaoet. Masing-masing poeter otaknja aken mentjari pikiran, begimana moesti dilakoe-kennja ini oeroesan jang besar.

Brapa saät telah liwat, achirnja Tjoa Sin Hoei jang moelai berkata :

„Menoeroet akoe poenja pikiran, baik kita abiskan sadja djiwanja Baginda, sebab laen-laen akal soesa sekali didjalanken. Djiwa Baginda soeda terboenoeh mati, tentoe oeroesan negri mendjadi sanget kaloet dan dengan gampang Hong Liok Sek bawa barisannja poekoel petja ini negri."

Lim Ong Wi dan jang laen-laen merasa setoedjoe dengan ini akal.

„Di loear pintoe kota sebla selatan ada satoe oetan besar jang dipanggil Heng Tjiok Lim, berkata Oey Touw Liang. „Dalem ini oetan ada banjak sekali binatang-binatang besar dan ketjil. Nanti tanggal 15 Tjitgwe kita boleh adjak Baginda pergi memboeroe ka itoe oetan. Djika soeda sampe di sitoe kita boleh bikin kita poenja soeka padanja."

„Ja, itoe akal ada bagoes," menjaoet Lim

Ong Wi.

Thio Long Tjiang lantas toelis satoe soerat balesan boeat Hong Liok Sek dan pada besok harinja itoe soerat lantas diseraken pada Louw Pang Ke.

Itoe hari djoega Louw Pang Ke lantas brangkat djalan poelang.

Adapoen perdjalananan antara Kota Radja dan goenoeng Leng Kok San ada djaoe sekali. Djoega djalanannja ada sanget soeker kerna misti naek-toeroen goenoeng dan liwatin brapa soengei besar. Sepoeloe hari lamanja Louw Pang Ke berdjalan baroe sampe di bawa kaki goenoeng Loei Heng San.

Dari poentjak goenoeng ada banjak sekali liauwlo toeroen dan memegat djalan serta minta wang tjoeke.

„Ha tjilaka,” berpikir Louw Pang Ke, „kenapa disini ada kawanan begal?”

„Kau moesti bajar sewa djalan doeloe baroe boleh liwat,” berkata itoe sekalian rahajat begal.

Dengen kepaksa oetoesannja Hong Liok Sek rogo kantongnja dan keloearken satoe tail perak.

„Masa begitoe sedikit?”

„Akoel tida poenja wang lagi.”

„Akoel tida pertjaja satoe soedagar tida mempoenjai wang.”

„Maski pakeankoe ada seperti satoe soedagar, tapi sebetoelnja akoe boekan orang dagang.”

„Tida perdoeli orang dagang atawa boekan, kau moesti bajar.”

PO WAN SIOE

Louw Pang Ke kasiken ia poenja dompet.

„Dalem ini dompet tida ada wangnja, kau poenja pakean sadja kasiken pada kita orang.“

„Ini pakean ada Taij Ongkoe poenja, tida boleh dikasiken pada orang.“

„Siapa kau poenja Taij Ong?“

„Akoek poenja Taij Ong ada Hong Liok Sek.“

„Ha, Hong Liok Sek? Ia ada kita poenja moesoe besar. Sekarang akoe misti tangkep padamoe.“

Louw Pang Ke hendak lari tapi soeda tida keboeroe. Loei Heng San poenja rahajat lantes seret padanja bawa naek ka atas goenoeng dan hadepken pada Taij Ongnja.

„Siapa kau ini?“ menanja Lie Giok Hoa pada itoe orang tawanan.

„Akoek poenja nama Louw Pang Ke.“

„Apa kau poenja pakerdjahan?“

„Djika akoe bilang jang akoe ada orangnja Hong Liok Sek tentoe tjilaka, kerna rahajatnja bilang akoe poenja Taij Ong ada ia poenja moesoe besar. Sekarang ia tanja akoe poenja pakerdjahan, baik akoe mengakoe ada orangnja Lim Ong Wi, brangkali ia takoet pada itoe Tjaijsiang jang besar pengaroenja dan lepas padakoe.“ Seabisnja berpikir begitoe ia sigra berkata :

„Akoek ada orangnja Tjaijsiang Lim Ong Wi.“

„Lim Ong Wi ada soeroe apa padamoe?“

„Ia soeroe akoe bawa soerat boeat Taij Ong

Hong Liok Sek."

„Mana itoe soerat?"

Louw Pang Ke lantas seraken itoe barang jang diminta.

Setelah meliat boeniinja itoe soerat, moekanja Lie Giok Hoa sekoenjoeng-koenjoeng beroba poetjet.

„Tangkep ini orang dan boenoe padanja," berseroe ia.

Tida tempo poela ini prenta lantas didjalanken oleh ia poenja rahajat-rahajat.

„Kenapa twako mendjadi begitoe goesar?" menanja Tan Peng Giok jang dari setadi diam sadja meliatin itoe kedjadian.

„Tjoba Hiantę batja ini soerat," menjaoet Lie Giok Hoa.

Tan Peng Giok lantas samboetin dan liat boenjinja :

Disampeken pada

Tay Ong Hong Liok Sek,

di goa Liok San Tong,

goenoeng Liok Kok San.

Ini hari kita telah trima Taij Ong poenja soerat dan mengarti maksoednja. Memang soeda lama kita ada bentji pada Baginda jang tida adil. Sedari ia doedoek di tacht keradjan, oeroesan negri selaloe kaloet, rahajat negri banjak jang brontak.

Maski soeda banjak ambtenaar-ambtenaar djelek jang kita lepas, toch di banjak tempat masi terbit hoeroe-hara. Ini menandakan jang

Baginda tida tjakep boeat mendjadi Radja.

Setelah menerima Taij Ong poenja soerat, kita lantas damiken ini hal begimana dioeroesnja.

Achirnja kita telah ambil poetoesan begini : Nanti ta ggal 15 Tjitgwe kita hendak adjak Baginda poera poera pergi memboeroe di oetan Heng Tjiok Lim. Djika soeda sampe di itoe oetan jang sepi, kita nanti boenoe padanja.

Kaloe ini hal telah selese, kita nanti kasi kabar dan Taij Ong boleh bawa barisan poekoel ini negri, tentoe gampang dapet.

kita berampat jang rendah,

Lim Ong Wie

Tjio Long Tjiang

Oey Touw Liong dan

Tjoa Sin Hoei.

„Ha, bangsat ! Kau maoe berchianat ?“ mengrendeng Tan Peng Giok.

„Akoerasa kita tida boleh tinggal diam ini hal dan misti toeloeng djiwanja Baginda,“ berkata Lie Giok Hoa.

„Ja, Twako poenja omongan betoel sekali,“ menjaonet Tan Peng Giok.

Djalannja hari ada tjepet sekali, sebentar sadja soeda sampe pada tanggal 14 Tjitgwe. Sebagimana biasa, ini sore poen Lim Ong Wi ada berkoempoel dengan kawannja di dalem taman boenga.

„Apa Hengtiang telah kasi taoe pada Baginda jang besok kita hendak adjak ia pergi memboeroe?“ tanya Tjoa Sin Hoei pada Lim Ong Wi.

„Ja, akoe soeda kasi taoe dan Baginda ada senang sekali. Ia soeroe akoe adjak banjak ambtenaar soepaja djadi lebian rame.“

„Adjak banjak ambtenaar? Abis begimana kita bisa berkerdja?“ tanya Oeij Touw Liong.

„Kau djangan begitoe bodo. Semoea orang jang akoe adjak tentoe jang mendjadi kawan kita.“

Besoknja dalem astana ada rame sekali, kerna orang pada ripoe menjediaken barang-barang keperluan jang aken dibawa memboeroe oleh Baginda.

Ampir tenga hari baroe keliatan kreta keradjaän keloeat dari astana denger diiringin oleh banjak ambtenaar dan barisan Gi Lim Koen.

Di loear kota Radja poenja keadaän ada sanget menjenangkan hatinja Baginda. Daondon poehoen jang ketioep angin ada tergojang kesana-kemari seperti menghormatin pada Baginda. Awan jang tipis ada memendoengin sorotnja mata hari, sedeng angin jang aloes sebentar-bentar ada menioep dengan pelahan hingga maski soeda lohor, Baginda tida merasa panas.

Goenoeng-goenoeng besar jang djaoe lapat-lapat ada keliatan sebagi menoenjang pada awan. Brapa goenoeng jang pendekan ada

menempel dengan marika, hingga mirip seperti satoe tangga aken orang pergi ka atas langit.

Solokan-solokan jang berada di saben boekit ada mengalirken aernja jang bening dengan deres sekali. Banjak binatang aer, seperti ikan, kepiting, dodok dan laen-laen ada memaen di dalemnja.

Baginda serta sekalian pengiringnja ada berdjalan dengan pelahan sekali. Satoe djam lamanja baroe marika sampe di oetan Heng Tjiok Lim.

Ini oetan ada lebar sekali. Di sebla loearnja ada banjak sawah-sawahnja orang tani, tapi di tengahnja ada djadi sarangnja segala matjem binatang boeas. Banjak pemboeroe soeka dateng disini dan pendapatannja djarang sedikit.

Di satoe tempat rata jang tida ada pepoehoenan, Baginda lantas brentiken kandarannja.

Semoea orang sigra bersap aken moelain mentjari binatang-binatang jang lesad dagingnja, ketjoeali Baginda, Lim Ong Wi, Oey Touw Liong, Tjoa Sin Hoei dan Thio Long Tjiang jang berdiam sadja di itoe tempat.

Sembari menoenggoein orang-orang jang lagi memboeroe, Baginda ada berdjalan-djalan di itoe oetan sambil meliat poehoen-poehoen jang aneh.

Tiba² Lim Ong Wi sampirken baginda dan berkata :

„Ja, Ban Swe, apa waktoe doeloe Ban Swe Ya ada mempoenjai panglima jang bernama Hong Soe Liang ?”

„Ja ada,” djawab Baginda.

„Sekarang ia ada dimana?”

„Tim telah soeroeh boenoeh padanja.”

„Kerna apatah maka Ban Swe Ya soeda boenoe padanja?”

„Keng ada oeroesan apa maoe taoe itoe perkara?” menanjak Baginda dengan koerang senang.

„Ia ada ajah hamba poenja soedara angkat, djadi sama djoega hamba poenja Siok Hoe. Itoelah lantaranja maka hamba maoe taoe ini oeroesan.”

„Hong Soe Liang ada bersekongkol dengan radja Se Liauw aken berchianat pada Tim poenja keradjaan. Dari itoe Tim djatoken hoe koeman boenoeh padanja.”

„Apa Ban Swe Ya ada mempoenjai boekti-boekti jang tegoe atas ini toedoehan?”

„Tim telah trima satoe soerat resia dari ambtenaar jang mendjaga wates negri.”

„Segala soerat Ban Swe Ya tida boleh pertjaja. Hamba taoe jang Hong Soe Liang telah perna riboet moeloet dengan itoe ambtenaar jang mendjaga wates negri. Boleh djadi itoe soerat ia kirim pada Ban Swe Ya boeat pitena Hong Soe Liang soepaja dapet tjilaka. Pepata ada bilang : ‘Oetang wang bajar wang.’ Doeloe Ban Swe Ya telah kesalahan boenoeh orang, sekarang misti dibetoelken.”

„Apatah maksoednja Keng poenja omongan?” menanja Baginda dengan hati tida kroean rasanja bahna takoet dan koewatir.

Lim Ong Wi tida menjaoet hanja keloea-

ken satoe botol terisi ratjoen, satoe tjoekin panjang dan satoe pedang tadjem.

„Dari ini tiga djalan Ban Swe Ya boleh ketemoeken aloesnja Hong Soe Liang dan padanja Ban Swe Ya boleh terangken itoe hal bersekongkol dengan radja Se Liauw. Pililah ini tiga matjem barang jang mana Ban Swe Ya paling soeka.“ Berkata Lim Ong Wi dengan moeka bengis.

Baginda taoe apa artinja ini semoea dan dengan meratap ia berkata:

„Tim blon perna berboeat kesalahan pada Keng dan segala perkataan Keng semoea Tim toeroet. Kenapa ini hari Keng begitoe tega hati aken kenjata Tim poenja diri.“

„Perkara djiwa ada lebi besar dari pada boedi-kebaikan. Hamba rasa baik Ban Swe Ya minoem ini aer sadja.“

Tjoa Sin Hoi, Oey Touw Liang dan Thio Long Tjiang lantas pegang Baginda poenja tangan dan paksa soeroe minoem itoe aer ratjoen. Maski bagimana keras Baginda brontak, toch tida bisa terlepas dari tangannja itoe tiga djahanam.

Lim Ong Wi sigra boeka soempelnja itoe botol aer ratjoen. Baginda meliat ini, soemangetnja ampir terbang.

„Toeloeng!“ Bertreak ia sembari djato pangsang.

Tjoa Sin Hoi tjaboet pedangnja angkat kaatas, dan

Sekoenjoeng-koenjoeng dari satoe gombolan

ada keloear saorang moeda jang gaga perkosa. Dengan ia poenja pedang jang terhoenoes soeda bikin terlempar Tjoa Sin Hoei poenja sendjata.

Lim Ong Wi dan tiga kawannja merasa sanget terkedjoet meliat ini orang jang dengan mendadak dateng menoeleeng djiwanja Bag'nda. Oeij Touw Liong niat lari, tapi pedangnja itoe orang moeda telah sampe di lehernja. Men'aksiken temennja binasa, Tjoa Sin Hoei sigra poengoet pedangnja dan lawan itoe orang gaga. Sebagimana Oeij Touw Liong, ia ini poen telah mendjadi korbannja sendjata. Thio Long Tjiang lantas lari samperken koedanja, tapi seblonnja ia bisa toenggangken aken linjapken diri, pinggangnja soeda kena disabet dengan pedang hingga koetoeng doea.

Itoe waktoe maski ada dalem bahaja, Lim Ong Wi tida bisa menjingkirken diri, kerna pengawakannja ada sanget besar (gemoek).

Sesoedanja memboenoe itoe tiga penghianat, ini orang moeda paranin Lim Ong Wi jang badannja bergoemeteran lantaran takoet. Sambil membri hormat ia berkata :

„Apa Taijdjin ada banjak baik ? Atas ini kedjadian jang terkoenjoeng-koenjoeng harep Taijdjin djangan kaget dan djadi ketjil hati“.

„Siapa adanja kau ?“ menanja itoe Taijjsiang djahanam dengan berdebar-debar.

„Akoel ada Taijdjin poenja sobat jang paling baik, jaitoe Lie Giok Hoa.“

Lim Ong Wi poenja paras mendadak beroba mera dan tida lama poela djadi poetjet.

Ia poenja sakit hati pada ini kongtjoe jang telah boenoech poetranja masi blon ilang. Sekarang ditamba poela dengan ini kedjadian jang membikin kapiran ia poenja oeroesan. Bolehtah ia troesa bertambah sakit hati?

Ia poenja tangan jang gemoek ada bergometer sedeng bibirnja ada tergojang sedikit. Ia maoe menista, tapi tida bisa keloearken tjatjian kerna sanget goesarnja.

Ambtenaar-ambtenaar jang pergi memboeroe soeda pada dateng kombali dengan bawa masing-masing poenja penda;etan. Marika ini sigra menoeloeng Baginda jang sedeng panysan. Setelah tersedar dari kelengernja, ini rad'a jang sial, menengok koeliling dengan brasa heran.

Meliat Baginda soeda mendoesin, Lie Giok Hoa boeroe boeroe berloetoet sambil berseroe:

„Ban Swe, Ban Ban Swe.“

„Siapa Keng ini?“ menanja Baginda dengan mengawasin orang poenja moeka.

„Sin poenja nama Lie Giok Hoa. Tapi tempo Ban Swe Ya terantjem bahaya soekoer Sin keboeroe dateng menoeloengin.“

„Keng poenja orang toea siapa?“

„Sin poenja ajah jalah: Wangwe Lie Sian Teng di district Liong Hoa Siang.“

„Oh itoe Wangwe jang dermawan. Dimana ia tinggal sekarang?“

„Sin poenja ajah soeda lama meninggal doenia di dalem pendjara lantaran Lim Ong Wi jang kenaja.“

„Mana dia itoe bangsat! Bawa kemari.“

Doea soldadoe Gi Lim Koen lantas seret bawa Lim Ong Wi ka hadepan Baginda.

„Apa sebab tadi Keng maoe boenoe Tim?“
Lim Ong Wi tida menjaoet dan berloetoet teroes.

Baginda sigra maki dengan sengit padanja. Laen-laen ambtenaar lantas iket itoe Tjaijsiang poenja kaki-tangan. Sesoedanja poeas menista, Baginda laloe adjak semoea pengiringnja brangkat poelang, sedeng Lim Ong Wi poenja perkara diseraken pada hakim pengadlan boeat dipreksa.

V.

(PENOEETOEP).

Soearania tamboer di Kim Loan Tian ada rame sekali. Ito:lah ada men ataken jang Baginda soeda berdoedoek di singgasana.

Ambtenaar-ambtenaar Boen Boe Kwa Wan pada bererot masoek ka dalem dan berloetoet di hadepan Baginda sembari mengoet ap :

„Ban Swe, Ban Ban Swe.“

Setelah berboeat begini, semoeanja laloe doedoek di masing-masing poenja tempat dengan menoeroet tingkatan pangkatnja.

Kemoedian Baginda berkata :

„Siapa jang ada perkara boleh kasi taoe.“

Satoe ambtenaar mengabarkan jang di loear ada Lie Giok Hoa menoenggoe panggilan.

Baginda titaken ia dateng mengadep.

Sambil berloetoet Lie Kongtjoe menjeboet :

„Ban Swe, Ban Ban Swe.“

PO WAN SIOE

Baginda soeroe ia doedoek disampingnja sembari berkata :

„Tim merasa broentoeng sekali mendapat Keng poenja perteloengan pada kemaren lohor. Djika tida ada Keng poenja tenaga, tentoe Tim telah binasa di tangannja itoe sekalian dorna.“

„Itoelah boekan sekali-kali Sin poenja bisa, hanja ada Ban Swe Ya poenja redjeki jang besar.“ mendjawab Lie Giok Hoa jang merendaken diri.

„Tim tida abis pikir kenapa Keng boleh dateng kebetoelan sekali waktoe Tim poenja djiwa sedeng ada dalem bahaja. Tjobalah Keng tjeritaken begimana asal-oesoelnja hingga bisa menoeloeng Tim poenja diri.“

„Tempo Lim Ong Wi mendjadi Kwan Leng, Sin poenja ajah telah d keniaja olehnja hingga meninggal dalem pendjara. Lantaran takoet ditangkep, Sin sigra melarikan diri. Brapa taon kemoedian, ia poenja poetra Lim Hong Liat di desa Lim Ke Tjhung, hendak merampas Sin poenja toendangan dan seblonnja ini hal terdjadi, lebi doeloe Sin soeda boenoek padanja di djembatan Hoa Leng Kio. Moelain dari itoe waktoe Lim Ong Wi poenja sakit hati pada Sin poenja diri boekan main poenja besar. Pada semoea orang ia kasi taoe, siapa jang bisa tangkep Sin poenja diri, ia nanti kasi satoe pangkat jang besar dengan sadjoemblah wang jaang banjak.

Sebab selempang pada politie, Sin lantas lari ka goenoeng Loei Heng San dan di sitoe Sin

kepaksa mendjadi kepala begal. Pada satoe pagi Sin poenja rahajat telah kena tangkep Lim Ong Wi poena orang. Dalem badannja ada kedapetan sepoetjoek soerat boeat Hong Liok Sek, kepala begal d goenoeng Leng Kok San. Dari itoe soerat Sin dapet kenjatahan jang Lim Ong Wi dengan empat kawannja hendak binasakan djawa Ban Swe Ya di oetan Heng Tjiok Lim pada tanggal 15 Tjitgwe. Dari itoe Sin telah bersedia lebi doeloe dan soekoer sekali Sin soeda bisa loepoetken Ban Swe Ya dari bahaja."

Lie Giok Hoa lantas keloearken Lim Ong Wi poenja soerat jang terdapat dari Louw Pang Ke. Baginda samboetin dan batja.

"Sekarang Tim hendak angkat Keng djadi Taij Goan Swe aken kepalaken satoe pasoeakan balatentara boeat basui itoe brandal Hong Liok Sek. Nanti boelan Pegwe tanggal satoe Keng boleh berangkat dalan."

Lie Giok Hoa sigra berloetoet sambal membilang trima kasi.

Doea minggoe telah berselang. Di lapangan militair ada banjak soldadoe berbaris dengan pakean jang rapi serta sendjata jang lengkep. Bebrapa officier ada berdja'an moendar-mandir memeriksa barang-barang jang bakal dibawa.

Di sebla depan dari ini barisan ada berkoempoel banjak panglima prang dengan pakean jang indah sekali. Antara marika ada satoe jang menoenngang koeda poeti. Ia inilah ada Taij Goan Swe Lie Giok Hoa.

Tida brapa lama di itoe tempat ada dateng banjak ambtenaar jang membri slamet djalan pada ini orang-orang gaga jang aken pergi menoeleeng negri.

Tatkala swara mariam berboenji tiga kali, ini angkatan prang lantas djalan, sendjata-sedjatanja soldadoe jang kena sinarnja mata hari ada berkrededep-krededep, hingga angker sekali keliatannja.

Koetika sampe di boekit Loei Heng San Tan Peng Giok ada menjamboet dengan hormat sekali dan membikin satoe pesta besar boeat kehormatannja itoe semoea tetamoe jang gaga-perkosa. Sesoedanja mengintep semaleman, Lie Giok Hoa dengan barisannja sigra meneroesken perdjalanannja, Tan Peng Giok koempoelken sekalian rahajatnja dan ikoet ini balatentara pergi prang

Satoe boelan lebi marika berdjalan baroe sampe di wates goenoeng Leng Kok San. Lie Giok Hoa lantas soeroe berdiriken koebœ-koebœ.

Besoknja pagi pagi Hong Liok Sek poenja barisan dengan dikepalaken oleh Sam Tay Ong Goei Leng Ho soeda dateng. Di fihaknja Lie Giok Hoa poen telah bersedia. Dengan tida banjak bitjara poela marika lantas berperang. Sepoeloe menit soeda l wat, Goei Leng Ho poenja leher tela mendjadi moesoenja poenja korban.

Meliat Taij Ongnja binasa, rahajat goenoeng Leng Kok San sigra melariken diri, sedeng jang

kena terbasmi ada banjak sekali.

Mendapat ini kekalahan dan ilangnja itoe Sam Te, Hong Liok Sek poenja hati djadi sanget doeka. Ia prenta djaga ati-ati semoea pesanggrahan dan djangan keloeat prang doeloe.

Itoe waktoe ada moesin Tang. Tiap-tiap pagi ada toeroen saldjoer deres sekali, Aer-aer solokan banjak jang bekoe mendjadi ijs. Hawa jang sanget dingin membikin sekalian hatinja soldadoe koerang senang. Marika ingin boeroe-boeroe bisa poelang ka Kota Radja.

Maski soeda dikoeroeng satoe minggoe lamanja, toch Hong Liok Sek blon bisa dikalaken, kerna itoe brandal diam sadja tida maoe keloeat prang. Ini ada sanget membikin kesel hatinja Lie Giok Hoa.

Pada satoe pagi, lantaran ramsoem telah habis, Hong Liok Sek soeda mendjadi nekat. Ia adjak sekalian laskarnja toeroen goenoeng aken berklai mati-matian dengan bala-tentara negri.

Di achirnja itoe pertempoeran jang sanget heibat, Twa Taij Ong Hong Liok Sek dan Dji Taij Ong Ang Hui Seng poenja diri telah binasa. Sekalian liauwlo jang sisa mati, sigra menjataken soeka meneloek.

Lie Giok Hoa titaken soldadoenja bakar itoe brandal poenja bekas sarang, kemoedian setelah tida ada apa apa poela jang perloe dioeroes di itoe tempat, Lie Gwan Swe lantas adjak tentaranja berangkat poelang.

Warta kemenangannja ini pasoean prang

lebi doeloe soeda sampe di Kota Radja. Baginda jang mendenger ini hal ada senang sekali dan prenta bebrapa ambtenaar pergi menjamboet itoe orang-orang peprangan di loear kota.

Tempo mengadep pada Baginda, Lie Giok Hoa ada toetcerken djalannja peprangan satoe per satoe dengan trang hingga ini djoendjoe-ongan mendjadi soeka hati.

Besoknja Baginda ada keloearken firman dalem mana ada dinjatakan jang Lie Giok Hoa poenja pahala ada besar sekali, jaitoe selainnja membasmii brandal Hong Liok Sek, ia perna toeloeng djoepa Baginda poenja djiwa jang sedeng terantjem bahaia di oetan Heng Triok Lim, maka padanja diangkat djadi Rad a Moeda Heng Louw Ong, serta dipersen seriboe goeloeng soetra jang paling aloes.

Laen-laen orang jang telah toeroet Lie Giok Hoa binasakan Hong Liok Sek, poen ada dinaeken pangkatna menoeroet masing-masing poenja djasa denjen dibrikoetken barang persen.

Semoea panglima jang mendapat koernia, sigra berloetoet di hadapan Baginda sambil mengoetjap trima kasi.

* * *

Sekarang djalannja pemerentahan dalem negri soeda beres kombali. Baginda jang tadinja mengerem sadja dengan ia poenja goendik-goendik, telah tersedar pikirannja dan moelain mengoeroes poela negrinja dengan betoel. Ambtenaar-ambtenaar jang soeka trima smear sigra roba adatnja jang djelek dan berlakoe djoedjoer,

kerna kwatir mend'apet nasib seperti Lim Ong Wi dan kawannya. Wet negri ada didjalanken dengan bener dan penoe keadilan hingga sekalian rahajat mendjadi senang.

Satoe boelan telah berselang dari apa jang kita liat di sebla atas, dalem astananja Heng Louw Ong ada rame sekali. Itoe gedong jang besar ada dirias dengan bagoes. Inilah ada hari menikanja Lie Giok Hoa.

Sedari pagi so da banjak tetamoe jang datang dan toekang muziek tida brentinja kasi denger lagoe lagoe jang merdoe.

Djam seblas l wat, kreta kemanten jang sa- nget indah telah sampe. Sekalian tetamoe sigra berdiri dari tempat doedoeknja.

Dengen d'anter oleh Radja moeda Lian Hoei Ong jang mendjadi wakilnja Baginda, Lie Giok Hoa bersama istrinja berdjalan masoek ka da- lem gedong aken mendjalanken peradatan nika di hadepan aboe leloehoernja.

Semoea tetamoe lantastan land'oetken poela itce pesta dengan segala seneng hati.

Tiga hari sesoedanja menika, Heng Louw Ong sigra adjak istrinja pergi ka kraton kete- moeken Baginda dan Permisoerinja. Ini Radja jang baik laloe briken banjak barang-barang bagoes dan moestika-moestika jang mahal pada ini penganten baroe.

Begitoelah moelain itoe hari Lie Giok Hoa dan Sim Goat Lian telah hidoep brentoeng sebagai orang besar jang moelia.

TAMAT.

Bakal dimoeat lain boelan satoe antara ini brapa tjerita jang terpili :

BANDJARAN SARIE.

Hikajat Djawa koena jang penoe sama paperangan, pertjinta'an soetjie dan ka-loetjoean. 5 kepala perang prempoean jang gaga ada ambil bagian dalem ini Hikajat.

TRACTAAT LAOETAN JANG TERTJOERIE.

Satoe tjerita detective jang menarik hati.

MORAL BEDJAT.

Satoe drama jang ngeri, penoe dengan kakedjeman dan kakedjian jang meleb.hin drama di Oranje Hotel No. 33, dimana Poesi Tjoe Siang memboenoe Oei Siem Nio.

TERBOEROE NAPSOE.

Oleh : Njonja The Tiang Ek.

Satoe tjerita pengidoepan jang menarik hati.

KATOELOENGAN.

Satoe romance Tana Djawa jang meng-gioerken hati

DAN

KOERANG DAPET PENDIDIKAN.

Satoe tjerita pengidoepan jang menarik hati dan baik sekali boeat toeladan

Boekoe „Pengidoepan“

TJOEMA 34 CENTS

per djilid tamat. (franco.)

*Terbit saben boelan,
tanggal 15 mesehi, dengan
tetep. Saben terbit moeat
tjerita² Tionghoa, Europa,
dan Djawa.*

*Harga abonnement f2.--
per 6 boelan (2 kwartaal)
Mintalah sekarang abon-
nement, tentoe bisa seneng.*

TAN'S DRUKKERY

SOERABAJA.

—o—